

ANALISIS PRODUKSI SIARAN PROGRAM

“KABAR PACITAN” DI JTV PACITAN

SKRIPSI



Oleh :

Ida Kurniawati

NIM. 302190025

Pembimbing:

Kayvis Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2023

ABSTRAK

Kurniawati, Ida. 2023. *Analisis Produksi Siaran Program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan Pacitan.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri M.A.

Kata Kunci: Produksi, Program, Televisi, Kabar Pacitan, JTV Pacitan

Peran televisi lokal dalam industri media adalah memberikan informasi dan hiburan kepada audiens lokal. Namun, televisi lokal juga menghadapi beberapa tantangan antara lain: Persaingan dari televisi nasional dan internasional dalam hal jumlah penonton dan iklan, perubahan pola konsumsi media, biaya produksi dan distribusi yang cukup besar bagi stasiun televisi, persoalan regulasi dan lisensi yang ditetapkan oleh pemerintah dan memiliki lisensi yang sah untuk beroperasi, dan televisi lokal harus mampu mengembangkan konten yang menarik dan relevan untuk menarik perhatian penonton dan mempertahankan keberlangsungan bisnis.

Disisi lain, permasalahan dalam rumusan masalah meliputi proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan mulai dari proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Serta menganalisa kendala yang ditemui dan solusi yang dilakukan pihak manajemen dalam mengatasi kendala pada saat proses produksi siaran program “Kabar Pacitan”.

Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa siaran program “Kabar Pacitan” memiliki beberapa tahapan sama seperti pada program televisi lain dalam proses produksinya, adapun tahapan-tahapannya dimulai dari pra produksi : meliputi 1) Tahapan pra Produksi seperti rapat proyeksi secara santai baik secara langsung maupun melalui aplikasi *WhatsApp*, persiapan matang wartawan dalam pencarian berita. 2) Tahapan produksi meliputi tahap editing yang dilakukan oleh editor secara online dengan teknik digital, dan yang terakhir yaitu 3) Tahapan pasca produksi yaitu mencakup proses persiapan menuju siaran hingga penayangan berita. Hambatan yang sering dialami oleh wartawan dalam pencarian berita lapangan yaitu faktor cuaca yang tidak mendukung, selain itu juga terjadi hambatan akibat jaringan yang tidak stabil, peristiwa kecelakaan yang tidak selalu terjadi sehingga perlu alternatif berita ringan (*features*).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ida Kurniawti
NIM : 302190025
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Analisis Proses Produksi Siaran Program “Kabar Pacitan”
di JTV Pacitan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 08 Februari 2023

Mengetahui

Ketua Jurusan

Kayvis Fithri Aihuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Meyetujui

Pembimbing


Kayvis Fithri Aihuri, M.A
NIP. 198306072015031004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Ida Kurniawati
NIM : 302190025
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Analisis Proses Produksi Siaran Program "Kabar Pacitan"
di JTV Pacitan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 24 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 Maret 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M. Ag. ()
2. Penguji 1 : Asna Istya M, M. Kom. I. ()
3. Penguji 2 : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. ()

Ponorogo, 06 Maret 2023

Mengesahkan

Dekan



Dr. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998031002

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

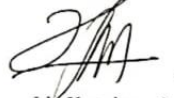
Nama : Ida Kurniawati
NIM : 302190025
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Produksi Siaran Program "Kabar Pacitan" di
JTV Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 7 Maret 2023

Penulis



Ida Kurniawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Kurniawati

NIM : 302190025

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS PRODUKSI SIARAN PROGRAM “KABAR PACITAN” DI JTV
PACITAN

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 28 Februari 2023

Perbuat Pernyataan

Ida Kurniawati
NIM. 302190025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media televisi merupakan media yang sangat potensial. Sebagai media yang berbentuk audio visual, televisi mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan dan informasi kepada individu. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka dengar dan lihat walaupun hanya ditayangkan sekali. Menurut data dari Nielsen, pada tahun 2019, rata-rata waktu menonton televisi per hari di Indonesia adalah 3 jam 49 menit per orang. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penonton televisi di Indonesia masih cukup tinggi. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyiaran Televisi Lokal Indonesia (APTSLI) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 90% masyarakat Indonesia masih mengandalkan televisi sebagai sumber informasi dan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa televisi masih menjadi media yang penting bagi masyarakat Indonesia.¹

Menurut Peter Herford dalam Morissan, setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan seperti film, musik, kuis, talkshow dan sebagainya, tetapi siaran berita merupakan program yang mengidentifikasi suatu stasiun televisi kepada pemirsanya.² Sebuah

¹ Nielsen. (2019). *Nielsen Indonesia Survey: Average Time Spent Viewing Television by Individuals Per Day*. Diakses pada 2 Maret 2023.

² Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

program berita biasanya menjadi ciri khas atau identitas khusus yang dimiliki oleh stasiun televisi.

Beberapa stasiun televisi bahkan menentukan target kelompok *audience* sendiri, sehingga program yang diusung akan berhubungan dengan target sasaran. Jika stasiun televisi menargetkan *audience* dari kalangan anak muda, maka stasiun televisi tersebut akan menampilkan program yang kekinian seperti *fashion*, *music*, dan hal-hal yang sedang digemari oleh kaum muda agar penyampaian pesan dapat diterima dengan baik.

Sejak dibukanya Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada tanggal 24 Agustus 1962, masyarakat hanya dapat menonton tayangan dari satu saluran televisi tersebut. Setelah 27 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1989 barulah pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan stasiun televisi swasta pertama di Indonesia disusul dengan SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI.

Seiring dengan kebebasan informasi, industri pertelevisian di Indonesia telah berkembang. Dimulai dengan gerakan reformasi pada tahun 1998 memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Hausnya masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Sehingga berawal dari satu stasiun televisi milik pemerintah, kini stasiun televisi swasta dan lokal mulai berambah. Apalagi dengan disahkannya Undang-Undang Penyiaran pada tahun 2002, jumlah stasiun televisi di Indonesia akan terus bertambah.

Peran televisi lokal dalam industri media adalah memberikan informasi dan hiburan kepada audiens lokal. Televisi lokal memiliki tanggung jawab untuk memberikan berita dan informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari penduduk setempat serta mempromosikan budaya lokal. Selain itu, televisi lokal juga dapat menjadi platform bagi produksi dan pengembangan konten lokal, termasuk acara televisi, film, dan program dokumenter.

Namun, televisi lokal juga menghadapi beberapa tantangan. Beberapa tantangan tersebut antara lain: 1) Persaingan dari televisi nasional dan internasional dalam hal jumlah penonton dan iklan, persaingan yang ketat dapat mengancam keberlangsungan operasi televisi lokal. 2) Perubahan pola konsumsi media, hal ini menimbulkan tantangan bagi televisi lokal untuk menyesuaikan diri dan memperbarui strategi bisnis mereka agar tetap relevan. 3) Biaya produksi dan distribusi yang cukup besar bagi stasiun televisi, terutama jika produksi tersebut harus memenuhi standar kualitas yang tinggi. 4) Persoalan regulasi dan lisensi yang ditetapkan oleh pemerintah dan memiliki lisensi yang sah untuk beroperasi, hal ini dapat menjadi tantangan terutama jika televisi lokal harus beroperasi di negara yang memiliki regulasi media yang ketat atau ketidakpastian regulasi. 5) Televisi lokal harus mampu mengembangkan konten yang menarik dan relevan untuk menarik perhatian penonton dan mempertahankan keberlangsungan bisnis.

Mudahnya penyebaran informasi melalui media televisi, khususnya berita membuat masyarakat awam mempercayai semua berita yang ditampilkan di televisi. Apalagi di masa sekarang banyak sekali berita yang menjadi momok untuk masyarakat, dengan memberikan pemberitaan duka yang terus menerus membuat masyarakat meringkuk ketakutan. Yang awalnya untuk penyebaran informasi nyata untuk konsumsi masyarakat malah berimbas pada kondisi psikologi masyarakat. Contohnya saja seperti banyaknya pemberitaan kenaikan jumlah kematian akibat Corona yang semakin membuat masyarakat resah dan takut untuk beraktivitas keluar rumah.

Selain itu, adanya kesalahan saat siaran menjadi nilai minus untuk media televisi seperti kesalahan ucap, kesalahan input nama, kesalahan penulisan dan lain sebagainya. Kesalahan yang paling sering terjadi adalah saat siaran *live cam*, dimana reporter dilapangan tidak bisa mendengar sinyal yang diluncurkan oleh studio. Contohnya seperti ketika reporter akan melakukan *on cam* di lokasi kejadian, reporter terlihat masih mengobrol dengan juru kamera dengan bertanya apakah sudah *live* atau belum. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya persiapan yang dilakukan oleh reporter pada saat itu.

Wartawan di JTV Pacitan masih tergolong muda berkisar antara usia 24 tahun sampai dengan 27 tahun,³ sehingga beberapa dari mereka dalam mengkonstruksi sebuah pemberitaan belum sempurna. Bahkan wartawan

³ Hasil Transkrip Observasi Nomor 01/O/21-X/2022.

tidak peduli atau tidak menyadari dalam penulisannya masih memiliki banyak sekali kesalahan kata dan frasa. Walaupun wartawan media televisi penulisan naskah beritanya tidak sebanyak media cetak atau online, namun wartawan televisi juga dituntut untuk memiliki kompetensi menulis dan mengolah sebuah pemberitaan. Dikarena pemberitaan di televisi memiliki eksistensi yang besar di masyarakat, sehingga dapat mendorong atau merubah pemikiran masyarakat atau mempengaruhi opini publik.

Masalah sumber daya manusia dalam hal pemberitaan menyebabkan kekurangan-kekurangan berkaitan dengan kualitas berita (peliputan dan penyuntingan). Salah satu penyebab adalah keterbatasan biaya sebab cakupannya lokal sehingga iklan yang masuk juga sifatnya lokal sehingga dalam hal tertentu kurang bisa bersaing.⁴ Tuntutan untuk multitasking dalam setiap pengambilan gambar dan wawancara bersama narasumber oleh seorang wartawan pada saat peliputan berita, membuat gerak wartawan menjadi lambat karena selain menulis berita, wartawan juga dituntut untuk mengambil visualisasi gambar dilapangan. Apalagi dalam televisi lokal, ruang gerak wartawan sangat sempit, dikarenakan adanya perebutan berita oleh wartawan lokal.

Maka dari itu pada setiap program berita diperlukan adanya manajemen redaksional yang akan mengatur keluar masuknya berita yang akan dikonsumsi oleh publik. Berita yang dikonsumsi oleh masyarakat jauh dari kesalahan teknis, yang akan membuat masyarakat bingung dalam

⁴ Dimas Aditya Putra Supriadi, *Profesionalisme pemberitaan Di Televisi*, (Skripsi, UMM, 2017), 3.

penerimaannya. Sehingga setiap televisi harus memiliki ruang berita yang dikemas sesuai dengan *Standart Operation Procedure* (SOP) masing-masing dan juga berdasarkan Undang-Undang Penyiaran No 32 Tahun 2002.

Penulis tertarik dengan siaran program “Kabar Pacitan”, karena sifat beritanya yang aktual, informatif serta berimbang dari berbagai daerah disekitar Pacitan. Berita yang ditayangkan di "Kabar Pacitan" Ini merupakan berita yang berhasil diliput oleh reporter dan koresponden yang tersebar di daerah Pacitan. Besarnya jangkauan dari JTV Pacitan juga membuat peneliti ingin menyelami lebih dalam bagaimana proses perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian pada ruang berita dari berita-berita yang ditayangkan secara live.

Produksi yang dilakukan pun harus mengikuti beberapa standar teknis dan waktu yang sangat ketat. Penataan audio dan *lighting* harus tepat dan harus sesuai sehingga saat penayangan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu, penayangan program "Kabar Pacitan" secara live pun membuat tingkat kesulitan produksi jauh lebih besar. Sehingga diperlukan ketepatan waktu dan eksekusi sesuai dengan rencana.

Sejauh ini, penelitian tentang proses produksi siaran program pada Media Konvensional lokal masih jarang diteliti. Maka dari itu, penulis tertarik membuat penelitian dengan judul **“Analisis Proses Produksi Siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pra produksi, produksi dan pasca produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan?
2. Apa saja kendala yang ditemui pada saat proses pra produksi, produksi dan pasca produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan pihak manajemen dalam mengatasi kendala pada saat proses pra produksi, produksi dan pasca produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses pra produksi, produksi dan pasca produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang ditemui pada saat proses pra produksi, produksi dan pasca produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan pihak manajemen dalam mengatasi kendala pada saat proses pra produksi, produksi dan pasca produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berkaitan dengan :

- a. Sebagai bahan bacaan bagi penuntut ilmu dibidang yang sama yakni ilmu komunikasi terutama mengenai strategi pengelolaan siaran program televisi.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan strategi pengelolaan program televisi.
- c. Dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian dalam pengembangan komunikasi pengelolaan produksi program berita di JTV Pacitan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi Mahasiswa KPI, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Mahasiswa KPI dalam mengaplikasikan prosedur produksi siaran program berita di media televisi.
- b. Bagi Pihak Manajemen JTV Pacitan, diharapkan dapat memberikan bahan masukan yang positif serta obyektif bagi JTV Pacitan dalam memproduksi dan menyiarkan program acara televisei khususnya “Kabar Pacitan”. Selain itu penelitian ini juga bisa digunakan

sebagai parameter evaluasi untuk mengembangkan eksistensi JTV Pacitan dalam menyiarkan tayangan berita reportase.

E. Telaah Pustaka

Sejauh ini penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada dan penulis menentukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti yaitu analisis produksi siaran berita televisi. Adapun karya ilmiah atau skripsi yang memiliki kesamaan antara lain:

Skripsi dengan judul "**Analisis Produksi Program Saliha Net TV**" yang disusun oleh Siska Apriyanti mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Pada penelitian tersebut membahas mengenai proses produksi program Saliha NET TV dan membahas kendala yang dihadapi. Yang menjadi kesamaan dari penelitian Siska Apriyanti adalah dalam penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, terletak pada proses produksinya yang menampilkan komunikasi interaktif antara presenter dan bintang tamu sehingga terjadi komunikasi dua arah (*two ways communication*), sedangkan penulis hanya menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) yang disampaikan oleh presenter terhadap audiens dirumah.⁵

⁵ Siska Apriyanti, *Analisis Produksi Program Saliha Net TV*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Skripsi dengan judul "**Proses Produksi Program Talkshow Ajang Wadul Pada TVRI Jawa Timur**" yang disusun oleh Dita Ayu Miranda mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2019. Pada penelitian ini membahas mengenai tahapan-tahapan proses produksi yang dilakukan tim produksi pada program Talkshow Ajang Wadul pada TVRI Jawa Timur. Yang menjadi persamaan penelitian Dita Ayu Miranda dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu membahas proses produksi berita televisi serta kendala yang dihadapi. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu pada proses produksi programnya. Penelitian Dita Ayu Miranda memproduksi program talkshow yang membahas seputar ekonomi, budaya dan pendidikan. Sedangkan penulis membahas mengenai proses produksi berita reportase yang membahas isu atau peristiwa terkini.⁶

Skripsi dengan judul "**Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Wajah Aceh di Metro TV Aceh Edisi Oktober-Desember 2017)**" yang disusun oleh Aswaton Hasanah mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2018. Penelitian ini bertujuan proses produksi berita standarnya meliputi 3 tahapan yaitu : pertama, pra produksi yang dimulai dari melakukan rapat proyeksi, editing hingga tahap penayangan. Yang menjadi persamaan penelitian Aswaton Hasanah dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu dalam menemui hambatan yang dilalui terutama

⁶ Dita Ayu Miranda, *Proses Produksi Program Talkshow Ajang Wadul Pada TVRI Jawa Timur*, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2019.

proses produksi dilapangan. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu penelitian oleh Aswaton Hasanah menggunakan teori Gate Keeper, sedangkan penulis menggunakan teori Bass.⁷

Skripsi dengan judul "**Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase Minggu di Trans TV)**" yang disusun oleh Nurhasanah mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Penelitian ini memaparkan informasi mengenai berita yang disajikan dalam siaran program Reportase Minggu melalui beberapa proses dalam produksinya untuk sampai kepada pemirsa melalui penyiaran di televisi. Yang menjadi persamaan penelitian Nurhasanah dengan penelitian yang penulis teliti , yaitu sama-sama menggunakan teori Bass atau Model Komunikasi Massa. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan sekarang, yaitu terdapat pada segmentasi berita, apabila penelitian Nurhasanah bisa lebih dari 3 segmen, sedangkan penulis hanya menggunakan 3 segmen saja.⁸

Berdasarkan hasil pencarian penulis pada literatur dan data pustaka belum ditemukan adanya penelitian yang berlokasi di JTV Pacitan. Penulis menjadi peneliti pertama yang mengambil topik tentang analisis produksi berita televisi lokal di JTV Pacitan. Sejauh ini belum ada karya ilmiah dan skripsi yang memiliki kesamaan dengan hasil penelitian penulis.mm

⁷ Aswaton Hasanah, *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Wajah Aceh Siang di Metro TV Aceh Edisi Oktober-Desember 2017)*, UIN Ar-Raniry, 2018.

⁸ Nurhasanah, *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase Minggu di Trans TV)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya

| TINJAUAN PERBEDAAN | PENELITIAN SEBELUMNYA | | | |
|--------------------|---|--|--|---|
| | PENELITIAN 1 | PENELITIAN 2 | PENELITIAN 3 | PENELITIAN 4 |
| Skripsi | Siska Apriyanti, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. | oleh Dita Ayu Miranda, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2019. | Aswaton Hasanah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2018. | Nurhasanah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. |
| Judul Penelitian | Analisis Produksi Program Saliha Net TV | Proses Produksi Program Talkshow Ajang Wadul Pada TVRI Jawa Timur | Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Wajah Aceh di Metro TV Aceh Edisi Oktober-Desember 2017) | Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase Minggu di Trans TV) |
| Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui bagaimana proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi siaran program “Kabar Pacitan” NET TV dan mengidentifikasi apa saja kendala yang dihadapi pada saat proses produksi program Saliha NET TV. | Untuk mengetahui proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan pada TVRI Jawa Timur. Serta untuk menganalisis kendala apa saja yang terjadi pada saat proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan pada | Untuk mengetahui proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” di Metro TV Aceh dan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses produksi berita Wajah Aceh Siang di Metro TV Aceh. | Mengetahui bagaimana proses produksi berita pada siaran program “Kabar Pacitan” dilaksanakan serta siapa saja yang terlibat di dalamnya. Serta untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala serta pendukung dalam proses produksi siaran program “Kabar |

| | | | | |
|-----------|--|--|--|--|
| | | TVRI Jawa Timur. | | Pacitan” di Trans Tv. |
| Hasil | Pada penelitian ini membahas mengenai proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” NET TV dan membahas kendala yang dihadapi. | Penelitian ini membahas mengenai tahapan-tahapan proses produksi yang dilakukan tim produksi pada siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan pada TVRI Jawa Timur. | Penelitian ini bertujuan proses produksi berita standarnya meliputi 3 tahapan yaitu : pertama, pra produksi yang dimulai dari melakukan rapat proyeksi, editing hingga tahap penayangan. | Penelitian ini memaparkan informasi mengenai berita yang disajikan dalam siaran program “Kabar Pacitan” melalui beberapa proses dalam produksinya untuk sampai kepada pemirsa melalui penyiaran di televisi. |
| Persamaan | Memiliki kesamaan pada metode penelitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. | Sama-sama membahas proses produksi berita televisi serta kendala yang dihadapi. | Memiliki kesamaan dalam menemui hambatan yang dilalui terutama proses produksi dilapangan. | Persamaan penelitian Nurhasanah dengan penelitian yang penulis teliti , yaitu sama-sama menggunakan teori Bass atau Model Komunikasi Massa. |
| Perbedaan | penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, terletak pada proses produksinya yang menampilkan komunikasi interaktif antara presenter dan bintang tamu sehingga terjadi komunikasi dua arah (<i>two ways communication</i>), | Penelitian Dita Ayu Miranda memproduksi program talkshow yang membahas seputar ekonomi, budaya dan pendidikan. Sedangkan penulis membahas mengenai proses produksi berita reportase yang | penelitian oleh Aswaton Hasanah menggunakan teori Gate Keeper, sedangkan penulis menggunakan teori Bass. | Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang, yaitu terdapat pada segmentasi berita, apabila penelitian Nurhasanah bisa lebih dari 3 segmen, sedangkan penulis hanya menggunakan 3 segmen saja. |

| | | | | |
|--|--|--------------------------------------|--|--|
| | sedangkan penulis hanya menggunakan komunikasi satu arah (<i>one way communication</i>) yang disampaikan oleh presenter terhadap audiens dirumah | membahas isu atau peristiwa terkini. | | |
|--|--|--------------------------------------|--|--|

Sumber: Olahan Peneliti, 2021.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.⁹ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat.¹⁰

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.¹¹

⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cet. ke-15*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 121.

¹¹ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya:Elkaf, 2006), 116.

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian.

Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati langsung mengenai proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” yang dilakukan oleh JTV Pacitan. Peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data-data tentang sistem produksi berita televisi serta hambatan yang sering ditemui oleh pihak manajemen JTV Pacitan pada saat proses pra produksi, produksi dan pasca produksi dalam siaran program “Kabar Pacitan”.

Metode ini dipilih karena permasalahan yang dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis yang tidak dapat diukur menggunakan angka, yaitu menjelaskan suatu pola perilaku maka dengan penelitian kualitatif akan memudahkan penulis untuk menemukan pola yang jelas melalui wawancara dan observasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah penulis sendiri, yang langsung terjun kelapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis

deskriptif yang berfokus pada penelitian non-hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilokasi kantor stasiun TV JTV Pacitan, yaitu berada di Jl. WR. Supratman, RW.No: 11, Baraan, Sidoharjo, Kec. Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur 63514.¹³

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Penentuan sumber data pada orang-orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. Penulis menggunakan *purposive sampling* karena teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau sebagai penguasa sehingga memudahkan penulis menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.¹⁴

¹² Suharismi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998), 194.

¹³ Hasil Transkrip Dokumentasi *Profile Company JTV Pacitan 2022*, 1.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 216-219.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti dengan cara kegiatan observasi dan wawancara, serta dokumentasi yang berhubungan dengan produksi dan manajemen redaksional. Data primer berasal dari sumber informan yang diwawancarai oleh peneliti.¹⁵ Yaitu kru yang terlibat langsung dalam proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh bukan dari orang pertama tetapi dari orang kedua atau ketiga. Data sekunder bisa dikatakan sebagai sumber yang diperoleh secara tidak langsung tetapi melalui perantara.¹⁶ Dengan maksud sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung mengenai informasi berupa arsip data seperti Sejarah, Visi, Misi, Struktur Organisasi, dll. Seperti Media Youtube dan Instagram resmi JTV Pacitan, serta dokumen Company Profile tahun 2022-2023.

b) Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda gerak, manusia, tempat dan

¹⁵ Djam'an dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 129.

¹⁶ *Ibid.*, 193.

sebagainya.¹⁷ Data yang perlu diambil untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data-data yang berasal dari sumber data utama, yang berwujud tindakan-tindakan dan kata-kata dari pihak terlibat dengan objek yang diteliti. Data ini merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan meliputi Pimpinan Redaksi JTV Pacitan, Produser “Kabar Pacitan”, Wartawan, Presenter “Kabar Pacitan” dan Editor JTV Pacitan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi literatur, dokumentasi, sejarah, visi misi dan profil JTV Pacitan. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti website, media sosial resmi dan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Data ini diperoleh dari arsip Managerial JTV Pacitan dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian dan dokumentasi dari pihak manajemen JTV Pacitan.

¹⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 59.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah *indepth interview*, sebagai pendukung digunakan observasi dan analisis dokumen. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.¹⁸ Karl Weick mendefinisikan bahwa observasi merupakan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana untuk tujuan empiris. Observasi berguna untuk menjelaskan dan merinci gejala yang terperinci.¹⁹

Dalam penelitian ini observasi dilakukan di JTV Pacitan, dengan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung untuk mengetahui proses pra produksi, produksi, pasca produksi siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan. Observasi dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan, mulai tanggal 21 September 2022 hingga 16 Januari 2023.

¹⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Kedua, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 101-102.

¹⁹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003), 83.

b. Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selama melakukan observasi, penulis juga melakukan *interview* kepada orang-orang ada di dalamnya.²⁰

Wawancara dilakukan bersama pihak-pihak yang terkait dalam penelitian atau yang lebih mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara terstruktur atau terbuka, yaitu penulis menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan Bayu Aji selaku Pimpinan Redaksi JTV Pacitan, Edwin Aji selaku Produser “Kabar Pacitan” dan Wartawan, Aji Kumara selaku Presenter “Kabar Pacitan”.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara meminta data yang telah ada sebelumnya. Peneliti meminta data kepada salah satu karyawan yang bertugas di bagian tersebut. Dokumentasi merupakan hal yang paling penting untuk melengkapi sumber data, diperlukan catatan khusus tentang

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 231-232.

keadaan foto atau menggambarkan secara rinci tentang dokumentasi tersebut. Dokumentasi bisa menjelaskan terkait sejarah, social, ritual, dan kulturan yang sangat bermanfaat apabila dipelajari dengan rinci dalam dokumentasi.²¹

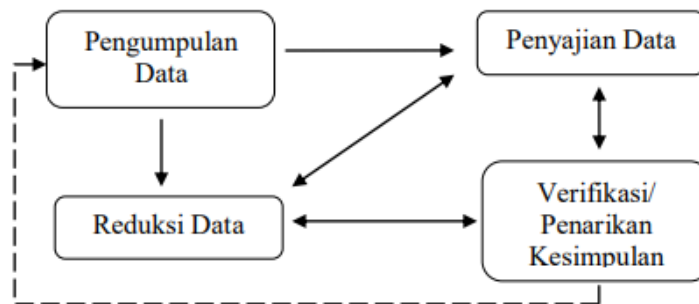
Penulis dalam menyusun penulisan rancangan ini, penulis mempelajari buku-buku yang bersumber pada materi jurnalistik dan perancangan program berita yang berkaitan dengan media elektronik khususnya media televisi, dan arsip *Company Profile* JTV Pacitan Tahun 2022-2023, serta buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah diatas.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman²². Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Aktivitas yang ada dalam analisis datanya terdapat beberapa komponen diantaranya pengumpulan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi/ penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*).

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 161.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 91.



Gambar 1.1 Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, dengan mencari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.²³

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data

²³ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Mrthods Sourcebook, Edition 3*, 1922, 16.

selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Merupakan proses mencari data dan dituliskan dalam bentuk naratif. Hal ini dilakukan agar memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi, sehingga dapat merencanakan proses kedepannya.²⁴ Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan melalui proses wawancara dan pengamatan perilaku manusia, direkam melalui pencatatan secara tertulis dan pengambilan gambar berupa foto.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

²⁴ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Mrthods Sourcebook, Edition 3*, 1922, 17.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c. **Penarikan Kesimpulan (*Data Conclusion*)**

Merupakan proses terakhir, dengan menarik kesimpulan dan verifikasi yang berguna bagi penelitian yang sedang dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam analisis data merupakan peninjauan kembali atau mengoreksi ulang catatan-catatan data yang diperoleh dan pemaknaan yang dilakukan dalam data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip induktif (umum ke khusus) dengan mempertimbangkan pola data. Peneliti juga melakukan interpretasi terhadap data yang direduksi.²⁵

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan

²⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 152.

tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menjelaskan bagaimana produksi siaran berita yang dilaksanakan pada siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan. Mulai dari bagaimana berita di peroleh, hingga siap siar. Penulis melaporkan data dengan memberi gambaran mengenai proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan. Sebagai sumber data, penulis melakukan observasi langsung dan tidak langsung dan wawancara dengan tim redaksi “Kabar Pacitan”. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dideskriptifkan secara kualitatif dengan didukung data-data yang didapat dari berbagai dokumen, literatur serta data-data yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Maka, penulis mendapatkan jawaban penelitian dengan menganalisa data berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan mengacu pada kerangka teori.

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

- a) Tahap penyajian data : data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
- b) Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari

hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang dikemukakan pada bab 2.

- c) Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Guna menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu: (a) memperpanjang waktu tinggal; (b) observasi lebih tekun; dan (c) melakukan triangulasi.²⁶

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam pengumpulan data, triangulasi ada dua cara yaitu (a) triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (b) triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data

²⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Edisi Kedua*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 145.

dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²⁷ Peneliti menggunakan triangulasi teknik, karena untuk pengumpulan data, peneliti membutuhkan sumber data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada sistematika yang berlaku pada penulisan skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu sama lain. gambaran atas masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

Pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II MANAJEMEN PROGRAM BERITA TELEVISI.

Merupakan landasan teori. Berisikan pengertian televisi, definisi siaran program berita, model komunikasi mass (arus berita). Dan yang terakhir langkah-langkah proses produksi televisi.

BAB III PAPARAN DATA MANAJEMEN REDAKSIONAL SIARAN PROGRAM “KABAR PACITAN”.

Merupakan gambaran umum dan gambaran khusus. Bab ini

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 241-242.

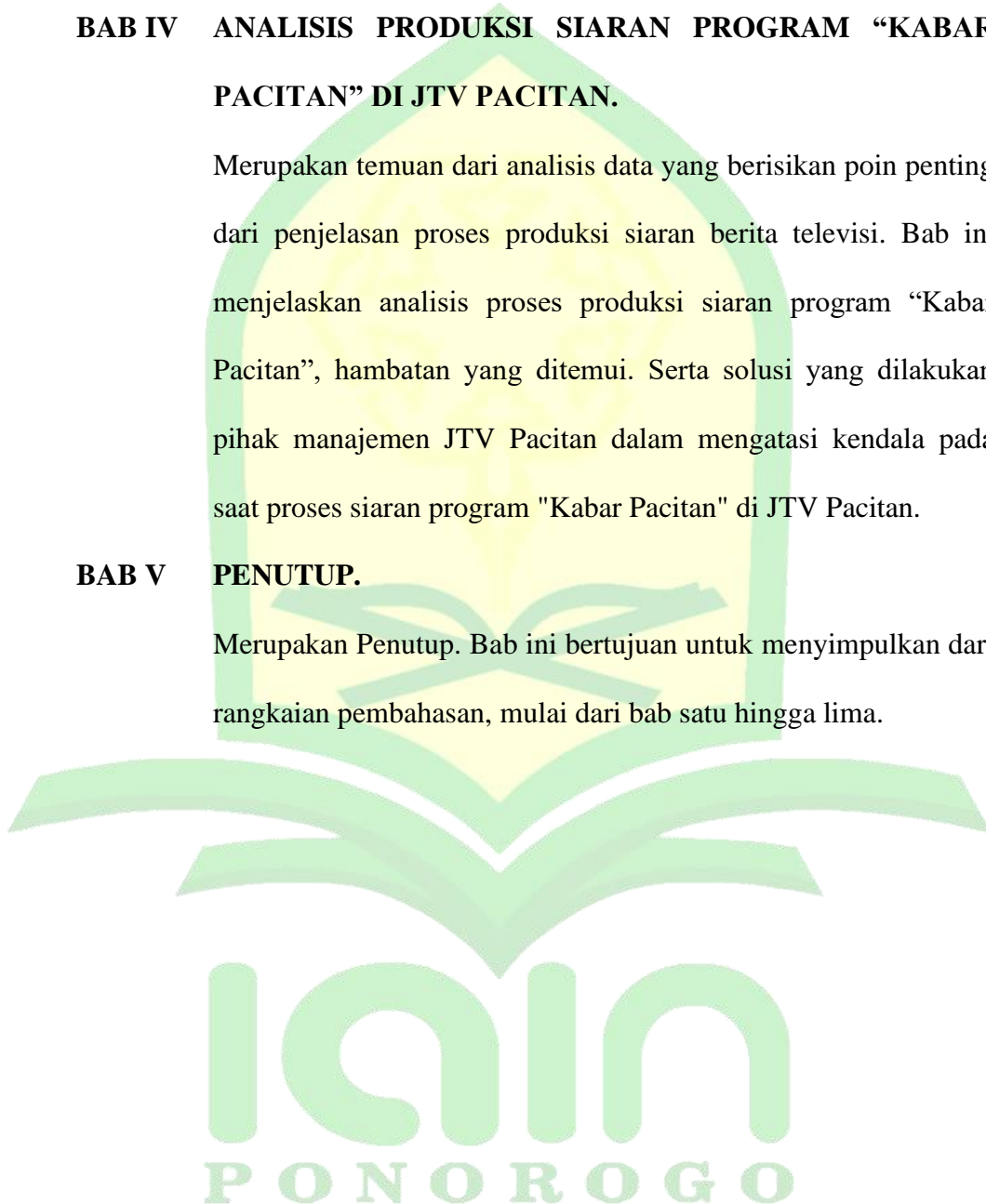
mendeskripsikan mengenai profil, sejarah, visi dan misi dari media penyiaran JTV Pacitan. Serta struktur organisasi dan gambaran umum siaran program “Kabar Pacitan”.

BAB IV ANALISIS PRODUKSI SIARAN PROGRAM “KABAR PACITAN” DI JTV PACITAN.

Merupakan temuan dari analisis data yang berisikan poin penting dari penjelasan proses produksi siaran berita televisi. Bab ini menjelaskan analisis proses produksi siaran program “Kabar Pacitan”, hambatan yang ditemui. Serta solusi yang dilakukan pihak manajemen JTV Pacitan dalam mengatasi kendala pada saat proses siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan.

BAB V PENUTUP.

Merupakan Penutup. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan dari rangkaian pembahasan, mulai dari bab satu hingga lima.



BAB II

MANAJEMEN PROGRAM BERITA TELEVISI

A. Pengertian Televisi

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia. Televisi sebagai media yang muncul belakangan dibanding media cetak dan radio, ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi pergaulan hidup manusia saat ini.

Televisi, merupakan perkembangan medium berikutnya yang ditemukan dengan karakternya yang spesifik yaitu audio visual. Peletak dasar utama teknologi pertelevisian tersebut adalah Paul Nipkow dari Jerman yang dilakukannya pada tahun 1884. Perkembangan teknologi pertelevisian saat ini sudah sedemikian pesat sehingga dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada lagi batas antara satu negara dengan negara lainnya.²⁸

Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Sementara tiga dasawarsa belakangan ini merupakan kurun waktu yang memadai bagi kita untuk menilai diri sendiri, mental, moral, perilaku,

²⁸ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

wawasan, cita-cita, dan sebagainya. Kesemua itu adalah dampak dari media televisi yang berhasil menampilkan realitas sosial melalui perangkat canggih (kamera dan mikrofon). Pemirsa dapat menikmati gambar dan suara yang nyata atas suatu kejadian di belahan bumi.²⁹

Media televisi pun akhirnya melahirkan istilah baru dalam pola peradaban manusia yang lebih dikenal dengan “*mass culture*” (kebudayaan massa). Manusia cenderung menjadi konsumen budaya massa melalui “kotak ajaib” yang menghasilkan suara dan gambar. Individu juga dihadapkan kepada realitas sosial yang tertayang di media massa. Pada akhirnya, media televisi menjadi alat atau sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia, baik untuk kepentingan politik maupun perdagangan, bahkan melakukan perubahan ideologi serta tatanan nilai budaya manusia yang sudah ada sejak lama.

Tetapi walaupun demikian, media televisi juga mempunyai banyak kelebihan di samping beberapa kelemahan. Kekuatan media televisi ialah menguasai jarak dan ruang karena teknologi televisi telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (tranmisi) melalui satelit. Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa, cukup besar. Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan, sangat cepat. Daya rangsang seseorang terhadap media televisi cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan suara dan gambarnya yang bergerak (ekspresif). Satu hal berpengaruh dari daya tarik televisi ialah bahwa informasi atau berita-berita

²⁹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta: 1996), 21.

yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis, sehingga pemirsa tidak perlu lagi mempelajari isi pesan dalam menangkap siaran televisi. Dibanding media cetak dan radio, televisi mempunyai tingkat kerumitan yang tidak diketahui oleh masyarakat umum, yaitu penguasaan teknologi satelit, teknologi elektronika, pengetahuan tentang penyutradaraan serta permainan (trik-trik) dalam menayangkan gambar di kamera.³⁰

Selain itu, media televisi juga mempersiapkan materi-materi hiburan yang lebih banyak dibandingkan media cetak, karena pada umumnya pemirsa televisi lebih tertarik menyaksikan televisi dari unsur hiburanya dibanding pemberitaan-pemberitaan analisis atau kritik sosial. Kalaupun ada perhatian khalayak terhadap pemberitaan analisis, hanya terbatas pada masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi, baik dari segi materi maupun pendidikan. Televisi adalah komunikasi yang paling populer karena sifatnya yang audio visual.³¹

B. Fungsi Televisi

Sebagai hasil dari banyak penelitian dan pemikiran pakar-pakar komunikasi di Amerika Serikat, kita dapat menarik kesimpulan, sekarang ini televisi tidak dilihat lagi sebagai sarana pendidik (dalam arti pendidikan formal) dan juga tidak seharusnya (meskipun *de facto* demikian) sebagai alat promosi perdagangan. Lima umumnya diakui adalah sebagai berikut.³²

³⁰ *Ibid.*, 22.

³¹ *Ibid.*, 22.

³² Ruedi Hofmann, *Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi*, (Jakarta: PT Grasindo, 1999), 54.

1. Pengawasan situasi masyarakat dan dunia

Fungsi ini sering disebagai informasi. Namun, di sini istilah informasi sengaja tidak di pakai, supaya jangan timbul salah paham seakan-akan fungsi televisi adalah saluran penerangan bagi penguasa untuk memberi informasi kepada rakyat sesuai dengan kepentingan pemerintah. Fungsi televisi yang sebenarnya adalah mengamati kejadian di dalam masyarakat dan kemudian melaporkannya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan. Dalam hal ini, tekanannya bukan pada siarannya, melainkan pada kamera dan mikrofon yang merekam. Seandainya fungsi ini diperhatikan betul, televisi dapat menjadi media komunikasi yang cukup demokratis, sejauh yang hidup di dalam masyarakat dikembalikan lagi kepada masyarakat lewat siaran.

2. Menghubungkan satu dengan yang lain

Menurut Neil Postman televisi tidak berkesinambungan. Akan tetapi, televisi yang menyerupai sebuah mosaik dapat menghubungkan hasil pengawasan satu dengan hasil pengawasan lain secara jauh lebih gampang daripada sebuah dokumen tertulis. Misalnya gambar seorang menteri yang berapi-api bicara mengenai “tinggal landas” hasil rekaman beberapa tahun yang lalu dapat dijejerkan dengan berita terakhir tentang pengangguran massal akibat krisis moneter. Tanpa diberi komentar para pemirsa dapat mengambil kesimpulan sendiri.

Televisi direkayasa oleh penguasa, baik itu penguasa politik atau penguasa komersial, televisi memang membuat bodoh. Namun, kalau

televisi berfungsi sesuai dengan kepentingan masyarakat yang ditangkap oleh pembuat program, televisi sangat ampuh untuk membuka mata pemirsa. Sayangnya, televisi oleh penguasa yang masih hidup di dalam kebudayaan tulis dianggap sebagai sarana pendidikan dengan model indokrinasi, seakan-akan para pemirsa tidak mampu mengambil kesimpulan sendiri.³³

3. Hiburan

Di dunia pendidikan hiburan sering dipandang negatif atau sebagai kurang bermakna. Kegiatan sekolah umumnya dipisahkan dari hiburan. Tetapi dalam budaya sebelum ada tulisan hiburan dan pendidikan menjadi satu. Demikian juga dalam kebudayaan audiovisual segala-galanya paling sedikit mempunyai unsur hiburan. Program yang tidak menghibur umumnya sebuah tayangan tidak akan ditonton. Sekarang ini hiburan semakin diakui sebagai kebutuhan manusia. Tanpa hiburan manusia tidak dapat hidup wajar. Hiburan itu merupakan rekreasi, artinya berkat hiburan manusia menjadi segar untuk kegiatan-kegiatan yang lain. Dalam hal ini, hiburan juga dapat diberi nilai yang di Amerika Serikat sering disebut *recreational success*, yaitu keberhasilan sebagai rekreasi. Tentu orang yang setiap hari menghabiskan beberapa jam di depan layar televisi umumnya ingin dihibur.³⁴

³³ *Ibid.*, 55.

³⁴ *Ibid.*, 56.

Namun, ini tidak berarti mereka tidak mau belajar juga. Sering juga kemudian penonton meniru para wanita di layar televisi dengan cara berpakaian, berias, dan berdandan. Kalau tidak dapat dipelajari, suatu hiburan umumnya kurang menarik. Hal ini tidak berarti, seorang pendidik dengan mudah dapat memasukkan suatu pesan pendidikan. Kalau itu terjadi, tayangan tersebut akan dipenuhi oleh para pemirsa. Namun, pembuat program televisi yang baik memperhatikan dengan jeli sekiranya apa yang ingin dipelajari oleh para penonton. Kalau kemudian yang diinginkan ternyata dapat mereka temukan dalam suatu tayangan yang menghibur, ada kemungkinan program itu sukses. Hiburan ibarat kue yang terlalu manis, lama-kelamaan menjemukan juga.

4. Pengarahan masyarakat untuk bertindak dalam keadaan darurat

Fungsi yang kelima ini sering menjadi bahan diskusi, karena mudah disalahgunakan oleh seorang penguasa. Akan tetapi, dalam situasi tertentu fungsi ini cukup masuk akal. Misalnya kalau terjadi wabah penyakit di suatu daerah, televisi bisa saja memberitakan berdasarkan fungsinya sebagai pengawas.³⁵

Berita yang kemudian dapat dihubungkan dengan keterangan tentang vaksinasi. Tetapi dalam keadaan darurat ini tidak cukup.

³⁵*Ibid.*, 56.

Televisi harus proaktif memberi motivasi dan menganjurkan supaya orang mau dibantu secara preventif.³⁶

Contoh lain adalah pelestarian lingkungan yang dalam keadaan tertentu hanya dapat dijamin lewat sebuah kampanye. Juga pembatasan kelahiran lewat kampanye “keluarga bertanggung jawab” termasuk di sini. Jelas dalam contoh-contoh itu televisi bukan hanya melaporkan apa yang terjadi dalam masyarakat, melainkan juga atas diskusi penguasa dan ahli-ahli yang bertanggung jawab televisi melancarkan suatu gerakan rakyat. Namun, dalam hal ini televisi harus cukup yakin bahwa gerakan itu pasti menguntungkan rakyat dan tidak hanya sebuah elite yang ingin mempertahankan hak istimewanya, seperti yang sering terjadi dalam negara-negara totaliter yang antidemokratis.³⁷

C. Perkembangan Televisi di Indonesia

Dewasa ini televisi boleh dikatakan telah mendominasi hampir semua waktu luang setiap orang. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan pada masyarakat Amerika, ditemukan bahwa hampir setiap orang di benua itu menghabiskan waktunya antara 6-7 jam per minggu untuk menonton TV. Waktu yang paling tinggi terserap pada musim dingin. Di Australia anak-

³⁶ *Ibid.*, 57.

³⁷ *Ibid.*, 56.

anak rata-rata terlambat bangun pagi ke sekolah karena banyak menonton TV di malam hari.³⁸

Sementara itu, di Indonesia pemakaian TV di kalangan anak-anak meningkat pada waktu libur, bahkan bisa melebihi delapan jam per hari. Mengapa televisi begitu banyak menyita perhatian tanpa mengenal usia, pekerjaan dan pendidikan? Hal ini disebabkan televisi memiliki sejumlah kelebihan, terutama kemampuannya dalam menyatukan antarfungsi audio dan visual, ditambah dengan kemampuannya memainkan warna. Penonton leluasa menentukan saluran mana yang mereka senangi. Selain itu, TV juga mampu mengatasi jarak dan waktu sehingga penonton yang tinggal di daerah-daerah yang terpencil dapat menikmati siaran TV. Pendek kata TV membawa bioskop ke dalam rumah tangga, mendekatkan dunia yang jauh ke depan mata tanpa perlu membuang waktu dan uang untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut.³⁹

Pemerintah Indonesia memutuskan untuk memasukkan proyek media massa televisi kedalam proyek pembangunan Asian Games IV dibawah koordinasi urusan proyek Asian Games IV. Tanggal 25 juli 1961, menteri penerangan mengeluarkan SK Menpen No. 20/SK/M/1961 tentang pembentukan panitia persiapan televisi (P2T).⁴⁰ Sebagaimana radio siaran, penemuan televisi telah melalui berbagai eksperimen yang dilakukan oleh para ilmuwan akhir abad 19 dengan dasar penelitian yang dilakukan oleh

³⁸ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), 125.

³⁹ *Ibid.*, 125.

⁴⁰ Muhamad Mufied, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta : Kencana, 2010), 47.

James Clark Maxwell dan Heinrich Hertz, serta penemuan Marconi, pada tahun 1890. Paul Nipkow dan William Jenkins melalui eksperimennya menemukan metode pengiriman gambar melalui kabel. Televisi sebagai pesawat transmisi dimulai pada tahun 1925 dengan menggunakan metode mekanikal dari Jenkins. Pada tahun 1928 General Electronic Company mulai menyelenggarakan acara siaran televisi secara regular. Pada tahun 1939 Presiden Fanklin D. Roosevelt tampil di layar televisi. Sedangkan siaran televisi komersial di Amerika dimulai pada 1 September 1940.⁴¹

Sejarah singkat televisi di Indonesia dimulai pada tanggal 24 Agustus 1962, bertepatan dengan dilangsungkannya pembukaan pesta olahraga se-Asia IV atau Asean games di Senayan. Sejak itu pula Televisi Republik Indonesia yang disingkat TVRI dipergunakan sebagai panggilan stasiun (stasion call) sampai sekarang. Selama tahun 1962-1963 TVRI berada di udara rata-rata satu jam sehari dengan segala kesederhanaannya.

Sejalan dengan kepentingan pemerintah dan keinginan rakyat Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah agar dapat menerima siaran televisi, maka pada tanggal 16 Agustus 1976, Presiden Soeharto meresmikan penggunaan satelit Palapa untuk telekomunikasi dan siaran televisi. Dalam perkembangannya, satelit Palapa A sebagai generasi pertama diganti dengan satelit Palapa A2, selanjutnya Palapa B, Palapa B-2, Palapa B2P, Palapa B2R dan Palapa B-4 diluncurkan tahun 1992.

⁴¹ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), 126.

Pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Setelah Undang-Undang Penyiaran disahkan pada tahun 2002, jumlah televisi baru di Indonesia diperkirakan akan terus bermunculan khususnya di daerah, yang terbagi dalam empat kategori yaitu, televisi publik, swasta, berlangganan dan komunitas. Hingga Juli 2002, jumlah orang yang memiliki pesawat televisi di Indonesia mencapai 25 juta.⁴²

Meskipun lima stasiun televisi sudah beroperasi, televisi siaran tidak akan pernah menggeser kedudukan radio siaran, karena radio siaran memiliki karakteristik tersendiri. Televisi siaran radio siaran, serta media lainnya berperan saling mengisi. Televisi siaran menggeser radio siaran mungkin dalam hal porsi iklan.⁴³

D. Televisi Lokal

Televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten. Undang-undang penyiaran menyatakan, bahwa stasiun penyiaran lokal dapat didirikan dilokasi tertentu dalam wilayah Negara RI dengan wilayah jangkauan siaran

⁴² Morissan, *Managemen Media Penyiaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), 7.

⁴³ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), 127.

terbatas pada lokasi tersebut. Ini berarti syarat atau kriteria suatu stasiun dikategorikan sebagai penyiaran lokal adalah lokasi sudah ditentukan dan jangkauan siaran terbatas.⁴⁴

Berbicara mengenai televisi, dalam Pasal 31 No.32 tahun 2002, dituliskan bahwa, lembaga penyiaran yang menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau jasa penyiaran televisi terdiri atas stasiun penyiaran jaringan dan stasiun penyiaran lokal. Secara garis besar misi dari Televisi lokal adalah menyiarkan semua hal yang terkait kearifan lokal dan hal ini merupakan salah satu solusi yang diharapkan masyarakat dalam rangka menyeimbangkan arus informasi dari pusat ke daerah.

Menurut Sudibyo Televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah Kota atau Kabupaten. Definisi oleh Sudibyo diperkuat oleh Undang-Undang penyiaran No.32 Tahun 2002 Pasal 31 Ayat 5 yang menyatakan bahwa “stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tertentu”. Sebagaimana media lainnya Televisi lokal juga memiliki fungsi, tidak jauh beda dengan media massa lainnya. Fungsi media Televisi lokal adalah untuk memberi informasi, mendidik, mempersuasi menyenangkan, memuaskan dan sebagai hiburan.

⁴⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 113.

Kehadiran televisi lokal di Indonesia terdorong oleh spirit otonomi daerah. Berbagai daerah selama ini di sadari kurang optimal diangkat dalam wujud audio visual. Sehingga kehadiran Televisi lokal, menjadi solusi penting untuk hal tersebut. Dibungkus dengan kemasan lokal yang kental, televisi lokal selalu berupaya mempersembahkan yang terbaik bagi masyarakat dengan kearifan lokal yang berbeda-beda.⁴⁵

Ciri khas yang membedakan antara Televisi lokal swasta dengan tv swasta yang bersiaran secara nasional, terletak pada isi berita dan programnya. Televisi lokal beritanya lebih mengacu dan menyesuaikan pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat. Dimana media massa tersebut dikelola berikut ciri-ciri khas yang dimiliki Televisi lokal:

1. Dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat.
2. Isinya mengacu dan menyesuaikan untuk kepentingan masyarakat setempat.
3. Berita-berita yang dimuat mengenai peristiwa kegiatan, masalah, dan tokoh masyarakat setempat.
4. Khalayaknya terbatas pada masyarakat yang wilayah dengan tempat media massa itu.
5. Khalayaknya kurang bervariasi dalam struktur ataupun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan khalayak media massa nasional.

⁴⁵ Taufli Suryani Ernis, 2014. *Strategi Padang Tv Dalam Mempertahankan Eksistensi Sebagai Tv Lokal* . <http://scholar.unand.ac.id/11971/> Diakses 28 Februari 2023.

Karakteristik Televisi lokal pada dasarnya sama dengan karakteristik pada umumnya yaitu:

1. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyiaran lainnya, yakni dapat didengar sekaligus dilihat.

2. Berpikir dalam gambar

Ada dua tahap yang dilakukan proses berpikir dalam gambar pertama adalah visualisasi, yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Kedua penggambaran yakni kegiatan merangkai gambar individu sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

3. Pengoprasian lebih kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoprasian televisi siaran, pengoprasian televisi siaran jauh lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan pun lebih banyak dan untuk mengoprasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan teliti.

Menurut De Fleur ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk melihat perilaku penggunaan televisi :

1. Durasi sistem

Selain menayangkan program acara bermuatan lokal, televisi lokal juga meluangkan waktu untuk menyiarkan program acara bersifat nasional.

2. Program acara siaran

Televisi lokal memiliki tanggung jawab untuk membuat program acara siaran bermuatan lokal. Beragam bentuk program acara ini disesuaikan dengan keutuhan masyarakat setempat.

3. Frekuensi siaran

Frekuensi siaran berhubungan erat dengan keterkaitan masyarakat terhadap program acara yang disiarkan. Pengelolaan televisi cenderung memperbanyak frekuensi tayangan pada program-program acara yang diminati oleh masyarakat.

E. Siaran program Berita

Stasiun TV sering kali menerima informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Ruang redaksi berita (*newsroom*) akan terus menerus dibanjiri oleh berbagai informasi yang datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Maka perlu digaris bawahi bahwa peristiwa atau informasi yang disajikan sebagai berita adalah yang memiliki *news value* atau nilai berita.

Biasanya peristiwa baru akan dianggap berita jika peristiwa itu unik dan jarang terjadi, dan menarik perhatian orang banyak. Seperti yang dikatakan Charles A. Dana (1996) “*When a dog bites a man is not a news, but when man bites a dog that is news*”. Pengertian ini sangat populer dilakangan jurnalistik dan wartawan.⁴⁶ Yang dapat membuat pengertian tersebut menjadi populer adalah sifat keluarbiasaan dari berita tersebut.

⁴⁶ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 48.

Freda Morris (1996) dalam bukunya *Broadcast Journalism Techniques* mengemukakan pengertian berita sebagai berikut; “*News is immediate, the important, the things that have impact on our lives*”. Artinya, berita adalah sesuatu yang baru, penting, sesuatu yang memiliki dampak dalam kehidupan kita.

Berita tidak sama dengan peristiwa (*event*). Jika peristiwa adalah suatu kejadian, maka berita adalah cerita tentang peristiwa tersebut. Seorang jurnalis yang berpengalaman akan dapat menentukan apakah peristiwa tersebut memiliki nilai berita atau tidak. Semakin berpengalaman seorang jurnalis maka akan sangat mempengaruhi seberapa tinggi nilai berita tersebut dengan kemampuan menceritakan sebuah cerita peristiwa yang bernilai berita secara tepat.

Untuk dapat mengetahui suatu informasi dapat dikatakan sebagai berita perlu kiranya melihat kriteria dari layakannya suatu berita. Berikut merupakan kriteria kelayakan berita (*Newswothitnes*):

1. *Timeliness dan immediacy*, Yaitu peristiwa yang segar, dan baru terjadi beberapa jam yang lalu.
2. *Proximity*, yaitu peristiwa yang layak menjadi berita bisa juga dilihat dari unsur kedekatan secara geografis, maupun emosional dengan pembaca.
3. *Conflict*, yaitu peristiwa yang berbentuk perseteruan baik berbentuk fisik maupun non fisik.

4. *Eminence and prominence*, berarti menyangkut peristiwa dan orang terkenal.
5. *Impact*, yaitu peristiwa yang memiliki dampak pada kehidupan khalayak serta menimbulkan rangkaian peristiwa lain.
6. *Human interest*, yaitu peristiwa yang menarik perhatian dan menyentuh perasaan masyarakat.

Selain itu jenis berita sendiri dibagi menjadi dua yaitu *hardnews* dan *Softnews*:

1. *Hardnews*, yaitu jenis berita langsung yang memiliki sifat *timely* atau terikat waktu. Berita jenis ini sangat tergantung pada aktualitas waktu, sehingga keterlambatan berita akan menyebabkan berita menjadi basi.⁴⁷ Peran televisi sebagai sumber utama *hardnews* bagi khalayak masyarakat cenderung meningkat. Dalam berita-berita mengenai konflik, televisi menjadi medium informasi yang paling dipercaya. Hal ini disebabkan televisi menyajikan gambar yang menjadi bukti tak terbantahkan.⁴⁸
2. *Softnews*, yaitu berita tidak langsung yang tidak memiliki sifat *timeless* atau tidak terikat waktu. Berita jenis ini tidak tergantung pada waktu, sehingga selalu bisa dibaca, dengan, dan dilihat kapanpun tanpa terikat pada aktualitas.⁴⁹

⁴⁷ Fajar Junaedi. *Jurnalisme Peyiaran dan Reportase Televisi*. (Jakarta: Prenandamedia Group, 2013), 7.

⁴⁸ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. (Jakarta: Kencana, 2010), 25.

⁴⁹ *Ibid.*, 7.

F. Konsep Berita Televisi

Berita televisi adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat manusia, maupun kedua-duanya yang disertai gambar (visual), aktual, menarik, berguna, dan disiarkan melalui media massa televisi secara periodik.⁵⁰ Menurut Sudirman Tebba berita televisi terdiri atas:

1. Gambar

Dalam pengambilan gambar, seorang cameramen harus menguasai medan sehingga pada saat pengambilan gambar tidak terjadi kesalahan. Prinsip pengambilan gambar pada kamera televisi adalah dengan memastikan bahwa kamera seolah-olah mewakili mata penonton untuk melihat suatu peristiwa di lokasi kejadian. Seorang juru kamera juga dituntut untuk dapat mengambil gambar dengan baik. Ia juga harus memahami gambar apa saja yang diperlukan bagi berita televisi. Oleh sebab itu, perlunya persiapan yang harus dilakukan sebelum pengambilan gambar. Dalam proses pengambilan gambar seorang juru kamera akan berpindah lokasi untuk mendapatkan sudut pengambilan gambar.⁵¹ Jika dilihat dari arahnya, terdapat beberapa pergerakan kamera yang dapat dilakukan juru kamera antara lain dengan menggerakkan kamera. Memperhatikan letak posisi kamera memang sangat penting, apalagi untuk mengetahui framing gambar yang diinginkan agar gambar yang dihasilkan dapat

⁵⁰ Arifin S Harahap, *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita Televisi*, (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2005), 4.

⁵¹ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. (Jakarta: Kencana, 2010), 114.

dinikmati pemirsa televisi. Berikut merupakan camera position yang perlu diketahui.

2. Naskah

Naskah berita televisi sering disebut dengan istilah narasi berita, naskah, skrip berita. Menulis berita televisi jelas berbeda dengan menulis berita pada koran dan media lainnya. Perbedaan utama seorang reporter televisi dengan reporter media lainnya dalam menulis berita, terletak pada faktor visual atau gambar yang harus diperhitungkan seorang reporter televisi dalam menulis naskah berita. Jadi, narasi berita hanya sebagian dari berita televisi, sedangkan sebagian lainnya merupakan gambar. Naskah berita televisi terdiri dari tiga bagian, yaitu *intro*, badan narasi (*main body*) dan penutup atau akhir kalimat. Reporter atau penulis naskah berita harus memahami fungsi atau tujuan dari masing-masing bagian ini.⁵² Berikut merupakan bagian dari naskah berita televisi yang perlu diperhatikan:

a. *Lead* (Kepala Berita)

Lead atau kepala berita adalah hal yang harus ditulis pertama oleh reporter. *Lead* haruslah sesuatu yang sangat kuat sehingga mampu menarik perhatian penonton. *Lead* biasanya berisi rangkuman dari seluruh bagian terpenting dari suatu berita. *Lead* sebisa mungkin harus mengandung unsur 5W yaitu *what*, *where*, *when*, *why*, *who*. Sedangkan *how* akan dijelaskan pada

⁵² Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. (Jakarta: Kencana, 2010), 156.

bagian inti berita. Jadi bisa dikatakan jika lead merupakan tiang penyangga dari suatu berita.

b. *Body* (Badan Berita)

Setelah menulis *lead* berita, maka dilanjutkan dengan penulisan inti berita atau badan berita. Disini narasi harus diselaraskan dengan gambar agar tidak membingungkan pemirsa. Fungsi narasi dalam berita televisi bukan untuk menceritakan gambar melainkan untuk melengkapi atau mendukung gambar, jadi narasi tidak perlu ditulis panjang.

c. *Tail* (Ekor Berita)

Setiap kali menulis narasi, khususnya ketika membuat paekt berita maka penutupannya harus ditulis dengan baik, tajam dan tegas, serta kuat. Dalam membuat ending, reporter harus mengacu kembali pada *intro* atau *lead* yang sudah dibuat. Jadi, penutupan harus terkait dengan awal berita agar tetap menjaga keutuhan berita dan tetap pada benang merahnya.⁵³

3. Audio atau Suara

Unsur terakhir dalam berita televisi adalah audio. Audio tidak kalah penting dengan naskah dan gambar. Walaupun suatu berita ada naskah dan gambar, jika tidak ada bunyi maka bisa jadi berita tersebut kurang jelas maksudnya.⁵⁴

⁵³ Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, (Ciputat: Kalam Indonesia, 2005), 67-74.

⁵⁴ *Ibid.*, 76-83.

Gabungan ketiga unsur itulah yang membedakan berita televisi dengan berita radio dan media cetak, seperti surat kabar dan majalah. Berita radio hanya berupa naskah dan audio atau suara tanpa gambar. Sedangkan berita media cetak boleh dikata hanya berupa naskah tanpa gambar dan audio. Berita media cetak memang kadang disertai dengan foto atau gambar, tetapi foto itu hanya menggambarkan satu momen suatu peristiwa dan tidak memperlihatkan seluruh kejadian, seperti dalam berita televisi.⁵⁵

G. Proses Produksi Televisi

Proses berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti gerakannya, jalannya, kemajuan, berhasil, perkara; berasal dari *procession* (bahasa Inggris) yang artinya gerakan, maju, prosesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk. Sedangkan produksi adalah barang yang dihasilkan atau kegiatan yang menghasilkan suatu barang atau jasa.⁵⁶

Setiap media massa pasti memiliki program yang akan disampaikan kepada masyarakat luas. Begitu juga dengan televisi yang memiliki beragam program untuk disuguhkan ke tengah khalayak luas. Program-program yang akan disuguhkan itu sudah pasti melalui berbagai proses yang pada akhirnya terbentuk satu program yang dapat dinikmati masyarakat. Proses dibuatnya program di televisi biasa disebut dengan proses produksi. Dimana maksud

⁵⁵*Ibid.*, 67.

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1998), 701-703.

dari proses produksi adalah sekumpulan tindakan, pembuatan atau pengolahan yang terarah dan teratur untuk menghasilkan sebuah produk atau program.

Produksi televisi merupakan proses pembuatan acara untuk ditayangkan di televisi. Proses produksi ini merupakan perjalanan panjang yang melewati berbagai tahapan, melibatkan banyak sumber daya manusia dengan berbagai keahlian, dan berbagai peralatan serta dukungan biaya. Merencanakan sebuah produksi program televisi, seorang produser profesional akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (*equipment*), biaya produksi (*financial*), organisasi pelaksana produksi dan tahapan pelaksanaan produksi.

1. Materi Produksi

Materi produksi ialah barang atau material yang akan diproduksi menjadi sebuah tayangan yang layak siar dan layak jual sekaligus. Materi produksi dapat berupa apa saja, seperti kejadian, pengalaman, hasil karya, benda, binatang, dan manusia merupakan bahan yang dapat diolah menjadi produksi yang bermutu.⁵⁷ Seorang produser profesional dengan cepat mengetahui apakah materi atau bahan yang ada di hadapannya akan menjadi materi produksi yang baik atau tidak. Berawal dari hal-hal itulah akhirnya muncul tema atau konsep program yang kemudian diwujudkan menjadi treatment. Dari

⁵⁷ Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), 2.

Treatment akan diciptakan naskah (*script*) atau langsung dilaksanakan produksi program.

2. Sarana Produksi

Sarana produksi adalah sarana yang menjadi penunjang terwujudnya ide menjadi konkret, yaitu hasil produksi. Ada tiga pokok peralatan yang diperlukan sebagai alat produksi, yaitu unit peralatan perekam gambar, unit peralatan perekam suara, dan unit peralatan pencahayaan. Selebihnya berfungsi sebagai peralatan penunjang produksi. Seperti alat transportasi untuk produksi luar studio dan unit studio dengan dekorasi untuk produksi dalam studio.⁵⁸

3. Biaya Produksi

Seorang produser harus memikirkan sejauh mana biaya produksi itu untuk memperoleh dukungan financial dari suatu pusat produksi atau stasiun televisi. Oleh karena itu perencanaan budget atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan yaitu financial oriented dan quality oriented.⁵⁹

a) *Financial Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Kalau keuangan terbatas berarti tuntutan-tuntutan tertentu untuk kebutuhan produksi harus pula dibatasi, misalnya tidak menggunakan artis kelas satu yang pembayarannya mahal, konsumsi yang tidak terlalu mewah, dll.

⁵⁸ Fred Wibowo, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 9.

⁵⁹ *Ibid.*, 12.

b) *Quality Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Dalam hal ini, tidak ada masalah keuangan. Produksi dengan orientasi budget semacam ini biasanya prestige. Produksi yang diharapkan mendatangkan keuntungan besar, baik dari segi nama maupun finansial.⁶⁰

4. Organisasi Pelaksana

Produksi Supaya pelaksanaan shooting dapat berjalan dengan lancar, produser harus memikirkan juga penyusunan organisasi pelaksana produksi yang serapi-rapinya. Suatu organisasi pelaksana produksi yang tidak disusun dengan rapi akan menghambat jalannya produksi, berarti kerugian waktu dan uang. Dalam hal ini, produser dapat dibantu dengan asisten produser, Ia mendampingi dalam mengendalikan organisasi.⁶¹ Pada divisi pemberitaan, secara umum organisasi pelaksana produksi terdiri dari direktur pemberitaan, produser, asisten produser, koordinator liputan, kameramen, editor, pengarah program, dan penyiar berita.

5. Tahap Pelaksanaan

Produksi Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian di televisi yang lazim disebut standard operation procedure (SOP), yaitu;

⁶⁰*Ibid.*, 16.

⁶¹ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 273-274.

a) Pra produksi (perencanaan dan persiapan)

Tahapan ini sangat penting karena menyangkut berbagai macam persiapan yang dilakukan dalam memproduksi sebuah acara. Tahapan pra produksi dibagi menjadi tiga tahapan, yang antara lain:

- Penemuan ide: Tahap ini dimulai ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan, membuat riset dan menuliskan naskah atau meminta penulis naskah mengembangkan gagasan menjadi naskah sesudah riset.⁶²
- Perencanaan: Tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, pemilihan artis, lokasi, dan *crew*. Selain estimasi biaya dan rencana alokasi merupakan bagian dari perencanaan yang perlu dibuat secara hati-hati dan teliti.⁶³
- Persiapan: Tahap ini meliputi pemberesan semua kontrak, perijinan, dan surat-menyurat. Latihan para artis dan pembuatan setting, meneliti, dan melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time schedule*) yang sudah ditetapkan.⁶⁴

⁶² Fred Wibowo, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 20.

⁶³ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana, 2008), 51.

⁶⁴ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 65.

b) Produksi

Proses produksi terbagi menjadi beberapa tahapan penting antara lain:

- *Organizing*: proses penentuan prnyusun dari struktur organisasi yang dilandaskan pada ketersediaan sumber daya dan lingkungan tempat organisasi tersebut, yang disesuaikan juga dengan tujuan dari adanya komunikasi tersebut.⁶⁵
- *Actuating*: tindakan pengorganisasian terhadap anggota dari struktur organisasi yang bertujuan untuk memberikan motivasi serta arahan agar tercapainya kinerja yang optimal. Dengan adanya proses ini diharapkan kinerja dari sebuah tim dapat terjalin dengan baik dan sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai oleh organisasi.⁶⁶
- *Controlling*: proses pengawasan terhadap kinerja yang telah dihasilkan oleh organisasi tersebut, kinerja dinilai berdasarkan pencapaian terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi atau perusahaan.⁶⁷ Tindak lanjut yang dapat dilakukan berupa evaluasi dan koreksi terhadap kinerja sebelumnya untuk mendapatkan hasil

⁶⁵ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. (Jakarta: Kencana, 2010), 142.

⁶⁶ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 270.

⁶⁷ *Ibid.*, 159.

yang lebih baik ke depannya. Hasil dapat disesuaikan dengan naskah yang telah dibuat sebelumnya.⁶⁸

c) **Pasca Produksi**

Pasca-produksi memiliki beberapa langkah, yaitu :

1) Editing offline dengan teknik analog

Setelah shooting selesai, penulis skrip membuat logging yaitu mencatat kembali semua hasil shooting berdasarkan catatan shooting dan gambar. Di dalam logging time code (nomor kode yang berupa digit frame, detik, menit, dan jam dimunculkan dalam gambar) dan hasil pengambilan setiap shoot dicatat. Kemudian berdasarkan catatan itu sutradara akan membuat editing kasar yang disebut editing offline sesuai dengan gagasan yang ada dalam sinopsis dan treatment. Materi hasil shooting langsung dipilih dan disambung-sambung dalam pita VHS. Setelah editing kasar ini, hasilnya dilihat dalam screening. Setelah hasil editing offline dirasa cukup, maka dibuat editing script. Di dalam naskah editing, gambar dan nomor kode waktu tertulis jelas untu memudahkan pekerjaan editor. Kemudian hasil shooting asli dan naskah

⁶⁸ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, (Yogyakarta: Pinus, 2007), 40.

editing diserahkan kepada editor untuk dibuat editing online.⁶⁹

2) Editing online dengan teknik analog

Berdasarkan naskah editing, editor mengedit hasil shooting asli. Sambungan-sambungan setiap shoot dan adegan (scene) dibuat tepat berdasarkan catatan time-code dalam naskah editing. Demikian pula sound asli dimasukkan dengan level yang seimbang dan sempurna. Setelah editing online ini siap, proses berlanjut dengan mixing.⁷⁰

3) Mixing (pencampuran gambar dengan suara)

Narasi yang sudah direkam dan ilustrasi musik yang juga sudah direkam, dimasukkan ke dalam pita hasil editing online sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang tertulis dalam naskah editing. Keseimbangan antara sound effect, suara asli, suara narasi dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas. Sesudah proses mixing ini sudah selesai, secara menyeluruh produksi juga selesai. Setelah produksi selesai, biasanya diadakan preview.⁷¹

⁶⁹ Ciptono Setyabudi, *Teknologi Broadcasting TV Edisi Kedua, Cet. Ke-1*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 56.

⁷⁰ Andi Fachruddin, *Manajemen Pertelevision Modern*, (Yogyakarta: Andi, 2016), 47.

⁷¹ *Ibid.*, 56.

4) Editing offline dengan teknik digital atau non-linier

Editing non-linier atau editing digital adalah editing yang menggunakan computer dengan peralatan khusus untuk editing. Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah memasukkan seluruh hasil shoot (gambar) yang dalam catatan atau logging memperoleh OK, ke dalam hardisk. Proses ini disebut capturing atau digitizing, yaitu mengubah hasil gambar ke pita menjadi file. Dalam editing offline dengan sistem digital ini, penyusunan tidak harus mengikuti urutan adegan seperti dalam sistem analog. Sesudah tersusun baik maka diurutkan kemudian dipersatukan agar shoot-shoot yang sudah disambung dapat dilihat secara utuh, proses ini disebut render. Setelah render, dapat dilakukan screening. Setelah semuanya dirasa memuaskan, boleh dikatakan editing offline selesai. Bahan offline dalam computer langsung dibuat menjadi online.⁷²

5) Editing online dengan teknik digital

Editing online dengan teknik digital sebenarnya tinggal penyempurnaan hasil editing offline dalam computer, sekaligus mixing dengan musik ilustrasi atau efek gambar dan suara (sound effect atau narasi yang

⁷² Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 15.

harus dimasukkan. Sesudah semua sempurna, hasil online ini kemudian dimasukkan kembali dari file menjadi gambar pada pita Betacam SP atau pita dengan kualitas broadcast standart. Setelah program dimasukkan pita, boleh dikatakan pekerjaan selesai. Selanjutnya adalah bagian dari pekerjaan di stasiun televisi.⁷³

Penulis menyimpulkan dalam melaksanakan penelitian mengenai proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan. Ada tiga tahapan yang dilalui pada proses produksi program televisi yaitu pra-produksi, produksi, pasca produksi. Dari ketiga tahapan tersebut meliputi tahapan pra produksi yang harus dilakukan yaitu penemuan ide, perencanaan, dan persiapan. Kemudian pada tahapan produksi melakukan kegiatan persiapan dan melaksanakan shooting. Dan terakhir tahapan pasca produksi yaitu tahapan penyelesaian atau penyempurnaan. Dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan tersebut mampu menghasilkan sebuah siaran program “Kabar Pacitan”.

H. Model Komunikasi Bass (Arus Berita)

Teori yang terkait dengan penelitian ini, adalah model dari komunikasi massa, yaitu *model Two Step Flow of Communication* (model komunikasi dua tahap) atau biasa disebut teori Bass. Model komunikasi ini dikembangkan oleh Frank M. Bass pada tahun 1969, teori Bass menjelaskan

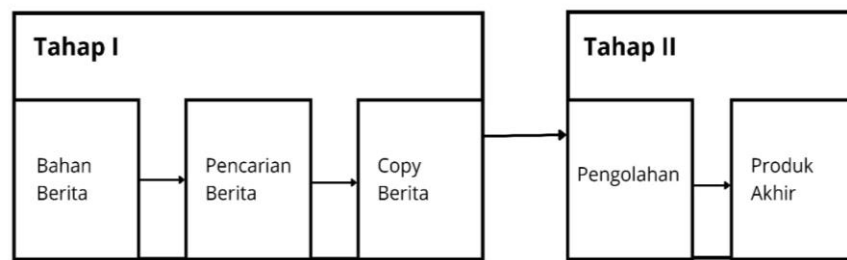
⁷³ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, (Yogyakarta : Pinus, 2007), 39.

proses pencarian dan pengumpulan bahan berita atau proses produksi sebuah berita. Model arus berita komunikasi dua tahap atau Bass merupakan revisi dari teori *gatekeeper* yang di kemukakan oleh psikolog Austria Kurt Lewin (1947), untuk merujuk pada individu atau kelompok orang yang mempengaruhi “perjalanan suatu berita dalam saluran komunikasi”. John R. Bitner memberi pernyataan, *gatekeeper* merupakan individu-individu atau kelompok orang yang memonitor arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi.

Tindakan tersebut dinamakan gatekeeping, atau dalam istilahnya secara luas telah digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan di mana seleksi dibuat dalam kerja media, terutama keputusan mengenai apakah boleh atau tidak sebuah laporan berita tertentu melewati ‘pintu’ media berita ke dalam saluran berita.⁷⁴

Teori Bass menjelaskan proses pencarian dan pengumpulan bahan berita atau proses produksi sebuah berita sebagai berikut: Tindakan gatekeeping yang paling penting terjadi di dalam organisasi pemberitaan, dan bahwa prosesnya dapat dibagi dalam dua tahap: perolehan berita dan pengolahan berita, sebagai berikut:

⁷⁴ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 43.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Bass (Arus Berita)

Bass menjelaskan tahap pertama terjadi ketika para pencari berita membuat “berita kasar” (peristiwa, pidato dan konferensi pers) menjadi “copy berita” atau “bahan berita”. Tahap kedua terjadi ketika para pengolah berita merubah atau menggabung-gabungkan bahan itu menjadi “hasil akhir” (sebuah surat kabar atau sebuah siaran berita) yang disiarkan kepada umum.⁷⁵

Dari penjelasan teori milik Bass tersebut, penulis memahami bahwa proses produksi berita dalam sebuah sajian program berita yang diproduksi oleh suatu organisasi pemberitaan dibagi ke dalam dua tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama ditandai sebagai proses perolehan dan pengumpulan bahan berita. Ini terjadi ketika pencari berita atau kru yang bertugas mencari dan membuat berita “kasar” menjadi copy berita atau bahan berita. Tahap kedua atau selanjutnya terjadi ketika pengolah berita atau para kru yang bertugas merubah atau menggabung-gabungkan bahan berita yang diperoleh sebelumnya menjadi sebuah hasil akhir, dalam hal ini adalah sebuah pemberitaan televisi.

⁷⁵ DennisMcQuail, *Model-Model Komunikasi. Alih Bahasa Putu Laxman Pendit*, (Jakarta: Uni Primas, 1985), 110.

Pemahaman dari gambaran model diatas adalah bahwa Teori Bass memperlihatkan suatu proses terjadinya berita sebelum dipublikasikan di media dalam hal ini televisi dan ditonton banyak orang. Bahan-bahan berita yang masuk ke redaksi tidak langsung ditayangkan, tetapi melalui proses yang ditangani oleh gatekeeper. Adapun arti itu sendiri adalah orang yang bertugas untuk menyeleksi berita-berita yang masuk ke redaksi untuk kemudian dikoreksi, dalam hal ini dilakukan oleh produser “Kabar Pacitan”. Setelah produser selesai melakukan proses pengeditan barulah berita tersebut layak untuk disajikan kepada pemirsa. Dengan demikian asumsi penulis dalam proses penyajian berita televisi tidak lepas dari adanya suatu proses produksi. Penyajian tayangan program acara televisi harus melalui satu dari seri tahapan-tahapan proses produksi.⁷⁶

I. Hambatan Komunikasi

Menurut Chaney dan Martin mengatakan bahwa hambatan komunikasi segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif dalam artian hambatan komunikasi adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaraan kegiatan.⁷⁷

Tommy (2021) menyatakan ada beberapa hambatan komunikasi, yaitu:.

1. Hambatan Semantik

Hambatan terjadi karena proses penyampaian ide atau pengertian tidak efektif. Semantik artinya studi yang mempelajari

⁷⁶ DennisMcQuail, *Model-Model Komunikasi*. Alih Bahasa Putu Laxman Pendit (Jakarta: Uni Primas, 1985), 110.

⁷⁷ Hendra Riofita, *Komunikasi Bisnis*, (Pekanbaru: CV. Mutiar Pesisir Sumatera, 2016), 50.

tentang pengertian yang dijabarkan atau diungkapkan dalam bentuk bahasa. Kata-kata yang digunakan sering mengalami pertukaran makna dan pengertian dari pembicara kepada audiens sehingga dalam proses penafsiran terjadi kekeliruan. Hal ini disebabkan adanya penafsiran yang berbeda hubungan antara simbol atau kata dengan apa yang disimbolkan atau pengertian atau idea yang ingin disampaikan. Untuk menghindarinya, seorang pembicara/komunikator sudah harus memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan karakteristik audiens/komunikan.⁷⁸

2. Hambatan Manusiawi

Terjadi karena faktor-faktor manusia atau pelaku komunikasi organisasi, yang penyebabnya seperti emosi dan prasangka pribadi, kemampuan dan ketidakmampuan alat-alat panca indera seseorang, persepsi, kecakapan, ketidakcakapan dan sebagainya.⁷⁹ Hambatan manusiawi dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

- Hambatan yang timbul karena iklim psikologis dalam organisasi. Suasana iklim kerja dapat memengaruhi sikap dan perilaku karyawan/staf/anggota dan efektivitas komunikasi organisasi.
- Hambatan yang berasal dari perbedaan individu manusia. Perbedaan umur, persepsi, keterampilan mendengar, keadaan emosi, status, pencarian dan penyaringan informasi.

⁷⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 153.

⁷⁹ Pricillia Johanna, *Hambatan Downward Communication Antara Pimpinan dan Karyawan PT. Makmur Jaya*, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2013, (Universitas Kristen Petra, Surabaya), 28-29, (Diakses pada Rabu, 01 Februari 2023/ Pukul 15.09 WIB).

3. Hambatan Ekologis

Disebabkan faktor lingkungan sangat berpengaruh pada kelancaran proses komunikasi organisasi karena terhambat akibat gangguan dari lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Sebagai contoh, lingkungan yang ramai atau bising, banyak orang yang berlalu lalang, suara kendaraan yang berlalu lintas, dan sebagainya. Untuk itu, seorang komunikator yang handal akan memperhatikan hambatan ekologis ini untuk memperlancar komunikasi organisasi sehingga proses komunikasi organisasi bisa berjalan lancar dan efektif.

4. Hambatan Teknis

Jenis hambatan yang biasa terjadi karena media atau platform yang digunakan dalam berkomunikasi. Gangguan ini terjadi pada media komunikasi, seperti gangguan radio, jaringan telepon dan alat komunikasi lainnya yang mengganggu proses komunikasi dan mengurangi efektivitas komunikasi.⁸⁰ Hambatan teknis dijabarkan sebagai berikut:

- Tidak ada penjelasan atau informasi yang jelas;
- Tidak ada prosedur kerja maupun rencana kerja yang jelas;
- Media yang dipilih tidak tepat;
- Kemampuan membaca yang kurang baik;

⁸⁰ Nana Triapnita Nainggolan, dkk., *Komunikasi Organisasi: Teori, Inovasi dan Etika*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 108.

Dalam proses komunikasi organisasi, sangat penting menggunakan media yang tepat yang dapat digunakan secara efektif oleh semua anggota.

5. Hambatan Sosio-Anthro-Psikologis

Hambatan yang terjadi pada sisi komunikan/ audiens atau penerima informasi terbentuk dalam keadaan yang situasional. Artinya, pembicara atau komunikator benar-benar paham dengan situasi dan kondisi saat komunikasi berlangsung, karena situasi sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi yang berefek langsung pada keefektivitasan komunikasi organisasi.⁸¹

J. Mengatasi Hambatan Komunikasi

Beberapa solusi yang dapat ditawarkan dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam proses komunikasi organisasi antara lain:

1. Hubungan Antar Personal

Hubungan yang harmonis dengan orang-orang lain dalam tingkat pribadi, antar teman, sesama sebaya ataupun dengan atasan, biasanya disebut hubungan antar persona. Suatu analisis khusus tentang hubungan antar persona menyatakan bahwa kita akan berhasil menciptakan komunikasi dalam organisasi bila melakukan hal-hal berikut ini⁸²

⁸¹ *Ibid.*, 108.

⁸² Jiwanto, Gunawan., *Komunikasi dalam Organisasi*, (Pusat Pengembangan Manajemen & Andi Offset, Yogyakarta 1985), 49-55.

- a. Menjaga kontak pribadi yang akrab tanpa menumbuhkan perasaan bermusuhan
- b. Menetapkan dan menegaskan identitas kita dalam hubungan dengan orang lain tanpa membesar-besarkan ketidaksepakatan.
- c. Menyampaikan informasi kepada oranglain tanpa menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, penyimpangan, atau perubahan lainnya yang disengaja
- d. Terlibat dalam pemecahan masalah yang terbuka tanpa menimbulkan sikap bertahan atau menghentikan proses
- e. Membantu orang-orang lainnya untuk mengembangkan gaya hubungan persona dan antar pesona yang efektif
- f. Ikut serta dalam interaksi social informal tanpa terlibat dalam muslihat

Hubungan antar pesonal cenderung menjadi lebih baik bila kedua belah pihak melakukan hal-hal berikut yaitu menyampaikan perasaan secara langsung dan dengan cara yang hangat dan ekspresif, menyampaikan apa yang terjadi dalam lingkungan pribadi mereka melalui penyingkapan diri, menyampaikan pemahaman yang positif, hangat kepada satu sama lainnya dengan memberikan respons-respons yang relevan dan penuh pengertian, bersikap tulus kepada satu sama lain dengan menunjukkan sikap menerima secara verbal maupun nonverbal, selalu menyampaikan pandangan positif tanpa syarat terhadap satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi dan ramah, berterus-terang mengapa menjadi sulit atau bahkan mustahil untuk sepakat satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi, cermat, jujur, dan membangun.

2. Hubungan Posisional

Hubungan posisional ditentukan dengan pendekatan struktur dan tugas-tugas fungsional anggota organisasi. Menurut Koontz dan O'Donnel⁸³ untuk mengatasi kesalahan umum yang merintang kinerja efektif dan efisien individu dalam organisasi yang disebabkan ketidaklancaran proses komunikasi di organisasi adalah:

a. Merencanakan penempatan/pengaturan jabatan secara benar

Sebagian dari kegagalan untuk merencanakan dengan benar lebih banyak terletak pada pengaturan orang-orang dari jabatan yang diberikan dari atasan sehingga pada akhirnya terjadi kegagalan dalam komunikasi horizontal dan vertikal yang ada dalam organisasi. Untuk dapat mencairkan kondisi tersebut ada baiknya melakukan rencana penempatan orang-orang yang ada di organisasi dengan berdasarkan kemampuan dan kesenioritasan yang diakui oleh individu-individu yang ada dalam organisasi

b. Berusaha menjernihkan hubungan

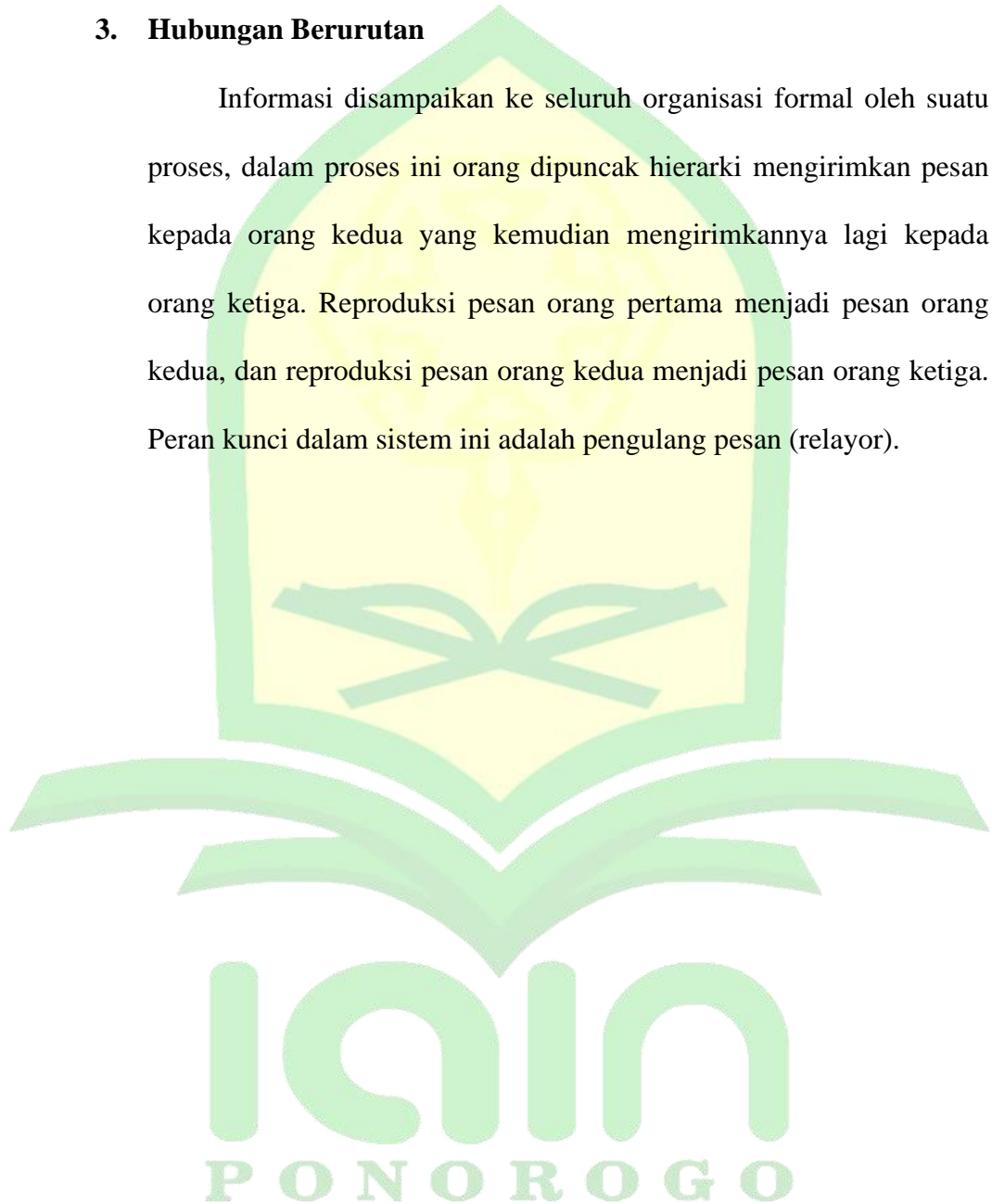
Kegagalan untuk menjernihkan hubungan organisasi menimbulkan kecemburuan, perpecahan, ketidakamanan, ketidakefisienan, dan pelepasan tanggung jawab lebih banyak dari kesalahan lainnya dalam pengorganisasian. Untuk itu perlu

⁸³ Uchjana Effendi Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992), 54.

adanya individu yang dapat menjadi jembatan untuk mencairkan situasi kebekuan komunikasi horizontal dan vertikal antar sesama rekan dan antara bawahan – atasan.

3. Hubungan Berurutan

Informasi disampaikan ke seluruh organisasi formal oleh suatu proses, dalam proses ini orang dipuncak hierarki mengirimkan pesan kepada orang kedua yang kemudian mengirimkannya lagi kepada orang ketiga. Reproduksi pesan orang pertama menjadi pesan orang kedua, dan reproduksi pesan orang kedua menjadi pesan orang ketiga. Peran kunci dalam sistem ini adalah pengulang pesan (relayor).



BAB III

PAPARAN DATA MANAJEMEN REDAKSIONAL SIARAN PROGRAM

“KABAR PACITAN

A. Paparan JTV Pacitan

1. Sejarah

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan Otonomi Daerah (Otda) mulai tanggal 1 Januari 2001, memungkinkan suatu provinsi untuk menumbuhkan perkembangan potensi daerahnya seoptimal mungkin. Daerah Pacitan merupakan daerah yang memiliki potensi dalam pertumbuhan industri, pusat perdagangan, lembaga pendidikan, hingga perekonomian yang meningkat dari tahun ke tahun. Untuk menghadapi kemajuan yang luar biasa itu, Pemerintah Daerah Pacitan membutuhkan saluran televisi yang bisa memenuhi kebutuhan perkembangan tersebut.

Atas dasar pemikiran tersebut lahir sebuah gagasan inovatif untuk mendirikan PT. JITU Pacitan Televisi (JTV Pacitan) sebagai badan hukum Lembaga Penyiaran Swasta penyelenggara jasa penyiaran televisi yang berbasis stasiun lokal di Pacitan yang kemudian dinamakan JTV Pacitan sebagai televisi lokal yang memfokuskan diri terhadap minat & keinginan pemirsa serta mengangkat potensi lokal khususnya di wilayah Pacitan.

PT. JITU Pacitan Televisi, adalah sebuah media televisi lokal di Kabupaten Pacitan, salah satu televisi jaringan Jawa Pos Media

Televisi (JTV) Jawa Pos Group ini, mulai mengudara pada 25 Mei 2011, sejalan dengan Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan Otonomi Daerah (Otda) mulai tanggal 1 Januari 2001 lalu, memungkinkan suatu provinsi, kota dan kabupaten untuk menumbuhkembangkan potensi daerahnya seoptimal mungkin. Perkembangan tersebut dapat dilakukan dari berbagai macam segi, baik dari segi bisnis maupun segi non bisnis dan peningkatan potensi daerah itu tidak terlepas dari peran serta dari jasa penyedia layanan informasi.⁸⁴

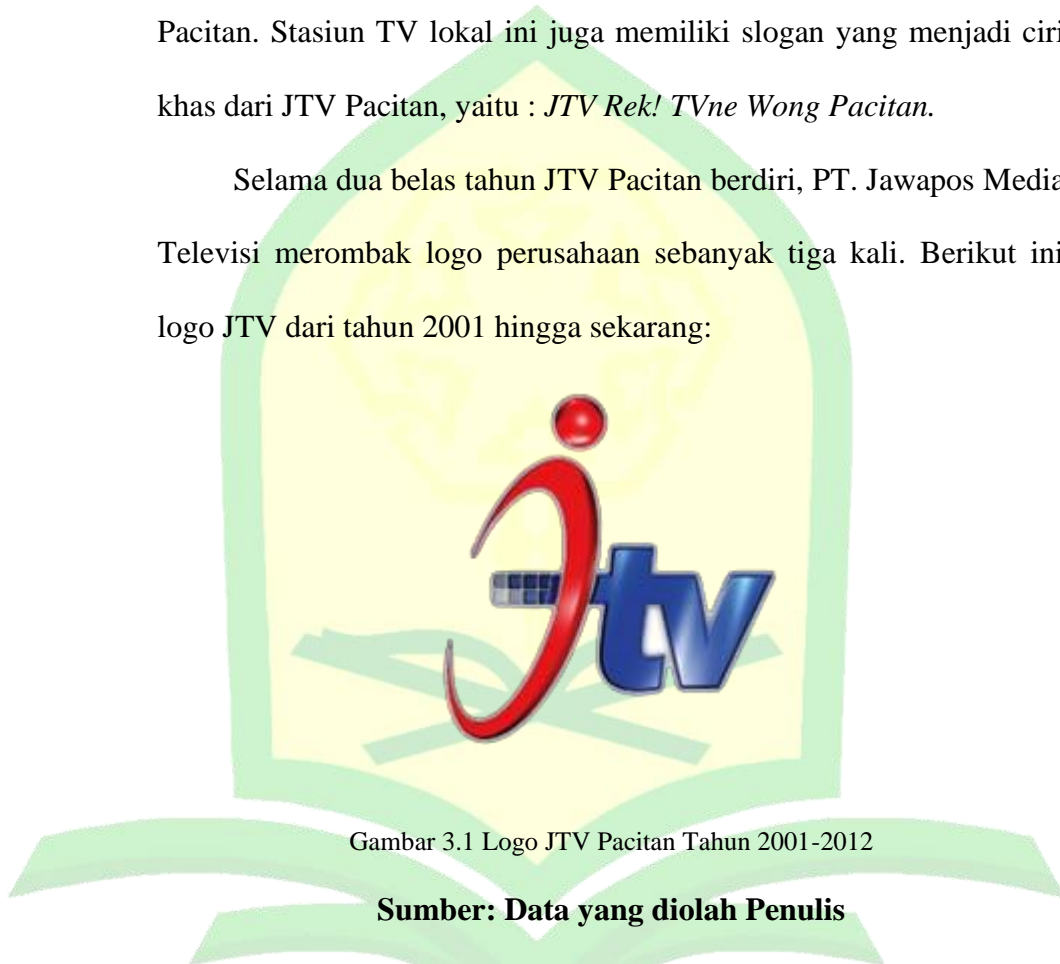
Jitu TV Pacitan, disingkat JTV Pacitan adalah sebuah stasiun televisi lokal di Pacitan, Jawa Timur yang merupakan anggota jaringan JTV, di bawah pengelolaan PT Jaring Tuban Televisi dengan cakupan siaran di Pacitan dan sekitarnya. Stasiun ini awalnya didirikan dan hendak mengajukan izin siarannya dengan nama Pacitan TV, namun dalam perkembangannya berganti nama menjadi JTV Pacitan yang mulai diproses perizinannya pada tahun 2009. Siaran JTV Pacitan kemudian mulai mengudara sejak 25 Mei 2011, dan izinnya kemudian didapat pada tahun 2012 (IPP No. 767/2012). JTV Pacitan memiliki visi sebagai alat pengembangan daerah, seperti pendidikan, perdagangan, kesenian, dan lainnya.

JTV Pacitan sebagai lembaga penyiar tetap setia pada prinsipnya untuk menyelenggarakan fungsi sebagai media dengan bersikap independen, obyektif, jujur dan mampu berpartisipasi dalam usaha

⁸⁴ Hasil Transkrip Dokumentasi *Profile Company JTV Pacitan 2022*, 3.

pemberdayaan masyarakat. Dalam perjalanannya JTV Pacitan tidak memiliki logo sendiri, sehingga yang digunakan merupakan logo turunan dari JTV Surabaya setelah merubah namanya menjadi JTV Pacitan. Stasiun TV lokal ini juga memiliki slogan yang menjadi ciri khas dari JTV Pacitan, yaitu : *JTV Rek! TVne Wong Pacitan.*

Selama dua belas tahun JTV Pacitan berdiri, PT. Jawapos Media Televisi merombak logo perusahaan sebanyak tiga kali. Berikut ini logo JTV dari tahun 2001 hingga sekarang:



Gambar 3.1 Logo JTV Pacitan Tahun 2001-2012

Sumber: Data yang diolah Penulis

Logo JTV awalnya berbentuk tulisan jtv, dengan huruf "j" digayakan sebagai lingkaran sabit, digunakan dari 8 November 2001 hingga Juli 2012. Pada 18 Juli 2012, JTV mengganti logonya setelah mengudara selama 11 tahun dalam acara Bangga Jawa Timur.

Sejak 18 Juli 2012 JTV Pacitan mengikuti JTV Surabaya untuk mengganti logonya yang tetap dipakai hingga tahun 2022. Logo JTV yang baru menggambarkan posisinya sebagai TV kebanggaan orang

Jawa Timur. Logo baru diinterpretasikan sebagai wajah semar dengan menggunakan background peta Jawa Timur dan pulau Madura. Warna yang digunakan merupakan warna dominan biru dan jingga disertai tulisan JTV berwarna putih yang ditulis dengan huruf biasa tidak kapital, ditambah dengan nama daerah yaitu Pacitan warna biru sebagai penjas daerahnya.⁸⁵



Gambar 3.2 Logo JTV Pacitan Tahun 2012-2022

Sumber: Data yang diolah Penulis

Pada 1 April 2022, JTV Pacitan kembali mengubah logonya sesuai dengan instruksi dari JTV Surabaya sebagai penyegaran, dan mengganti logo yang sudah 10 tahun dipakai oleh semua biro JTV. Selain itu JTV Pacitan juga tidak diperbolehkan memakai aksesoris dengan logo lama, seperti Baju dinas dan ID Card, serta mencopot seluruh atribut yang memiliki stiker logo lama.⁸⁶

⁸⁵ Hasil Transkrip Dokumentasi *Profile Company JTV Pacitan 2022*, 6.

⁸⁶ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-X/2022



Gambar 3.3 Logo JTV Pacitan Tahun 2022-Sekarang

Sumber: Data yang diolah Penulis

Logo JTV kemudian disederhanakan lagi sejak 1 April 2022 menjadi lebih didominasi warna biru tua.⁸⁷ Masih sama dengan logo sebelumnya yang diinterpretasikan sebagai wajah Semar dan peta Jawa Timur, namun memiliki perbedaan pada warna background biru tua dengan tulisan JTV berwarna putih yang ditulis menggunakan huruf biasa tidak kapital, pada titik diatas huruf “j” ditambahi warna jingga dan tambahan nama daerah Pacitan warna biru tua.⁸⁸

Walaupun JTV Pacitan masih menjadi satu biro dengan JTV Surabaya, tetapi JTV Pacitan memiliki manajemen yang terpisah dengan JTV Surabaya dengan catatan harus selalu berkoordinasi dengan JTV Surabaya. Begitu pula dengan berita yang dimiliki JTV Pacitan dapat ditayangkan oleh JTV Surabaya dengan mengirimkan berita ke JTV Surabaya. Program yang diberikan JTV Pacitan

⁸⁷ Hasil Transkrip Dokumentasi *Profile Company JTV Pacitan 2022*, 7.

⁸⁸ *Ibid.*, 9.

merupakan 80% tayangan mengangkat potensi daerah lokal menggunakan bahasa nasionalis khususnya pada program “Kabar Pacitan” dan serta 20% tayangan nasional.

2. Visi dan Misi JTV Pacitan

a. Visi

Dalam perusahaan pasti ada yang menjadi visi dari perusahaan tersebut. Visi dari JTV Pacitan sebagai berikut :

“Meletakkan masyarakat lokal Pacitan pada posisi pertama dengan memberikan informasi melalui media untuk membantu pemirsa tv mencapai gol dan tujuan mereka”.⁸⁹

b. Misi

Untuk mewujudkan visi dari perusahaan tersebut, perlu adanya misi sebagai penyokong. Misi dari JTV Pacitan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pengetahuan masyarakat Pacitan melalui penyediaan program yang baik, santun, membumi dan sesuai dengan aspek budaya lokal yang ada.
- 2) Mendidik dan menyiapkan remaja serta orang dewasa untuk ikut produktif demi masa depan yang maju dan berkembang.
- 3) Menambah wawasan hidup pemirsa mulai dari sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.⁹⁰

⁸⁹ Hasil Transkrip Dokumentasi *Profile Company JTV Pacitan 2022*, 3.

3. Motto JTV Pacitan

Selain memiliki Visi dan Misi JTV Pacitan dalam aktivitasnya juga menganut 3 nilai utama, sebagai berikut:

- a. **NAKAL.** Nakal disini bukan dalam arti negatif. Nakal yang positif mengandung pengertian kreatif, inovatif, semangat, muda, tidak membosankan, mengandung kebaruan, dan menyegarkan.
- b. **LOKAL.** JTV percaya lokalitas merupakan aset berharga yang perlu diapresiasi, disampaikan dan dikembangkan. Ke-‘lokal’ -an merupakan identitas yang unik masyarakat Jawa Timur yang dapat diekspresikan dalam program-program JTV.
- c. **MASAL.** JTV merupakan stasiun televisi yang diperuntukan bagi kemajuan masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. JTV memandang nilai kebersamaan dan kesetaraan masyarakat harus tertuang dalam program-program yang dihadirkan.⁹¹

4. Letak Geografis Kantor JTV Pacitan

Kantor JTV Pacitan terletak di Jl. WR. Supratman, RW.No: 11, Barean, Sidoharjo, Kec. Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Berada di jalan penghubung antar provinsi dan berdekatan dengan

⁹⁰ Hasil Transkrip Dokumentasi *Profile Company JTV Pacitan 2022*, 3.

⁹¹ *Ibid.*, 5.

Jalan Lintas Selatan (JLS) Pacitan, sehingga lokasi JTV Pacitan sangat strategis.⁹²

5. Struktur Redaksi JTV Pacitan

Dalam menjalankan perannya di bidang penyiaran JTV Pacitan memiliki beberapa divisi yang diketuai oleh Koordinator, JTV Pacitan membagi tim kerjanya menjadi 5 divisi. Pembagian tim berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh karyawannya. Diantaranya divisi Liputan, Editing, Teknisi, Administrasi dan Marketing. Namun karena keterbatasan SDM di JTV Pacitan, mengharuskan beberapa karyawannya memiliki lebih dari satu divisi.⁹³

Direktur : Erman Siswiyanto

General Manager : Hasbulloh Diodon

Koordinator Liputan : Edwin Aji (Kepala Divisi)

a. Reporter

Edwin Aji

Koordinator Editing : Robby Setya (Kepala Divisi)

a. Grafis dan Editor

Robby Setya

Koordinator Teknisi : Bayu Aji (Kepala Divisi)

a. Technical Support

Purwito

⁹² Hasil Transkrip Dokumentasi *Profile Company JTV Pacitan 2022*, 1.

⁹³ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-XI/2022

b. Transmisi

Andi

c. Security Studio & Transmisi

Badrun & Jumari

Manager Keuangan : Wiwin W. (Kepala Devisi)

dan ADM

a. Administrasi dan Akuntansi

Aji Kumara S.

b. Kasir

Windha F.

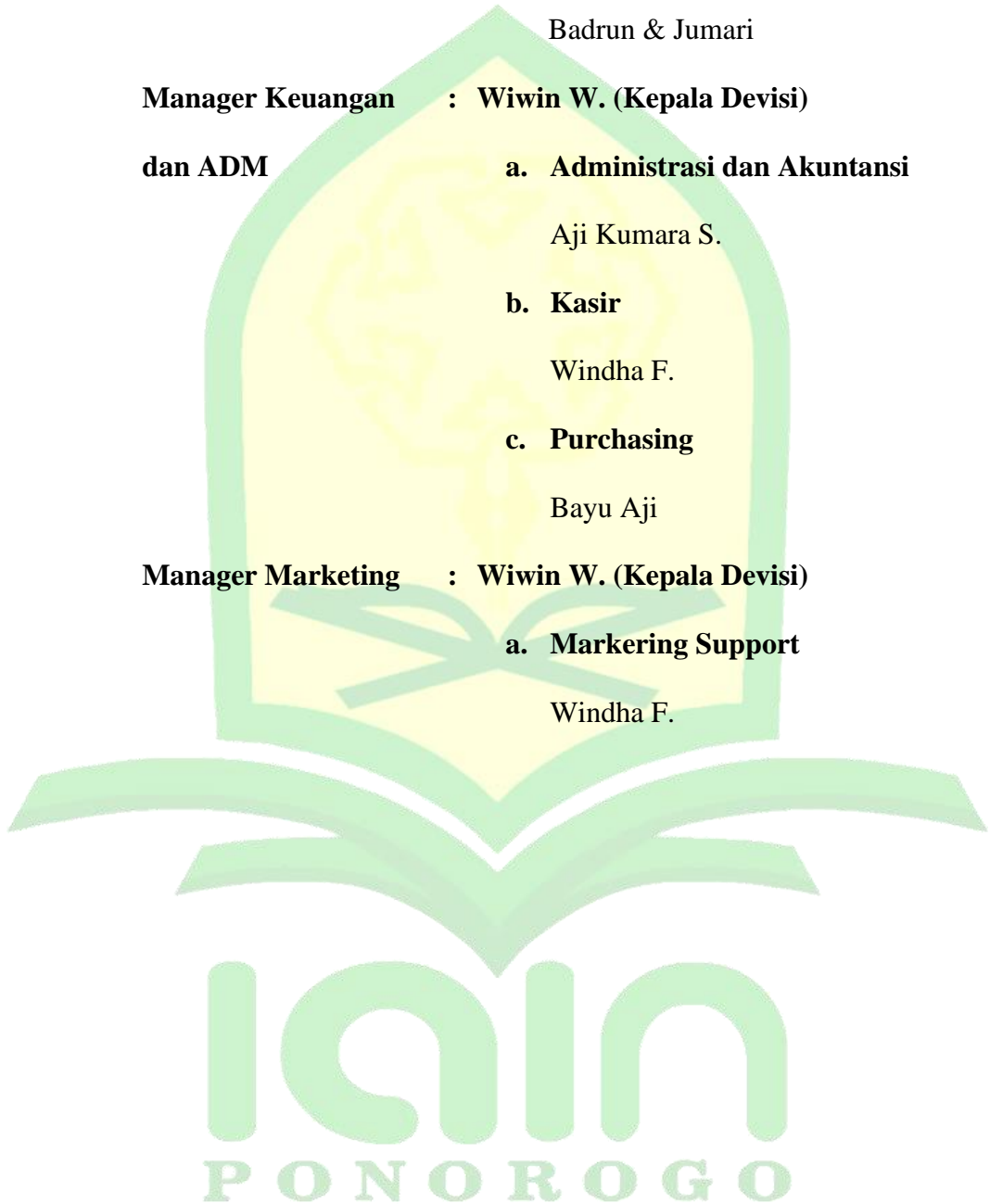
c. Purchasing

Bayu Aji

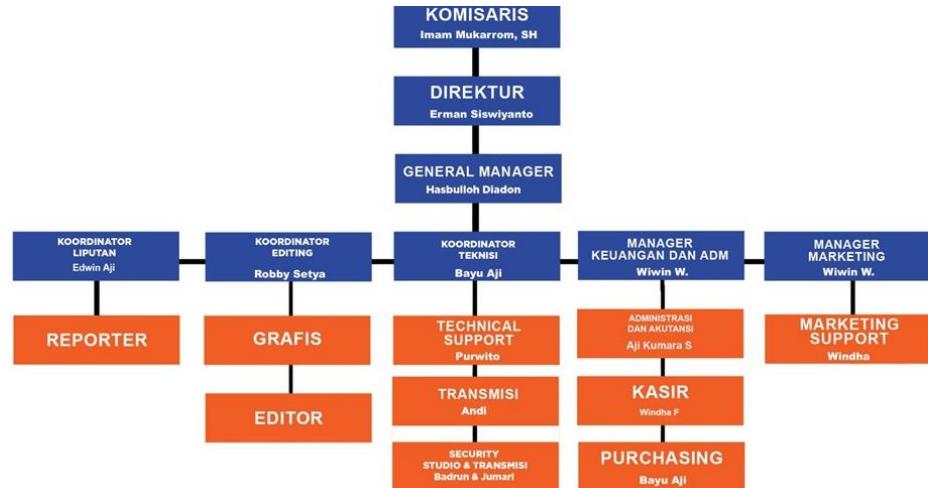
Manager Marketing : Wiwin W. (Kepala Devisi)

a. Markering Support

Windha F.



Bagan 3.1 Struktur Organisasi JTV Pacitan



Gambar 3.4 Struktur Organisasi JTV Pacitan

Sumber: Dokumentasi JTV Pacitan

6. Siaran program JTV Pacitan

a. Kabar Pacitan

Kabar Pacitan merupakan program berita harian yang tayang setiap hari senin sampai jumat, tayang pada pukul 18.30 – 19.00 WIB dan hanya tayang sekali dalam sehari. Menyajikan berita-berita teraktual dan faktual yang berada di wilayah Pacitan, karisedenan Madiun (Madiun, Magetan, Ponorogo, Ngawi) dan berita nasional.

b. Ngaji Ning JTV

Ngaji Ning JTV adalah program pendidikan dan informasi yang berisi tentang berbagai aspek ajaran Islam. Disajikan secara live dengan menggunakan sistem komunikasi satu arah sehingga pemirsa dapat menerima materi dakwah yang disampaikan oleh narasumber baik dari segi pesan moral yang disampaikan ataupun akulturasi budaya musiknya.

B. Siaran program “Kabar Pacitan”

Kabar Pacitan merupakan program berita yang ada sejak JTV Pacitan berdiri pada tahun 2011. Dalam penyiarannya menggunakan bahasa nasionalis yang banyak diketahui oleh khalayak umum, mengingat berita tersebut juga akan dikirim ke JTV Surabaya. Pada penayangannya JTV Pacitan diberikan jam tayang terbatas yakni pada pukul 18.30 – 19.00 WIB.

Pada awal mulanya, setelah wartawan mencari berita untuk siaran program “Kabar Pacitan” berita tersebut akan dikirim ke JTV Surabaya guna melakukan proses editing video atau bisa disebut dengan istilah jahit berita, karena adanya keterbatasan pekerja di JTV Pacitan. Seiring berjalannya waktu, JTV Pacitan mulai berkembang sehingga melakukan semua produksi sendiri, mulai dari pencarian berita hingga melakukan siaran live. Dalam sekali tayang JTV Pacitan membagi segmen “Kabar Pacitan” menjadi 3 segmen dan menyiarkannya juga secara live di Youtube

(Jitu Televisi Pacitan)⁹⁴ dan Saluran TV local JTV Pacitan (Saluran Digital: 39 UHF) dijam yang sama, seperti yang dijelaskan oleh Edwin Aji sebagai berikut:

“Agar berita kita tetap uptodate, jadi berita hari itu kita tayangkan pada hari itu juga, pagi kita mencari berita kemudian ditayangkan pada malam harinya. Apalagi biasanya masyarakat kan tanya kapan tayangnya dan sebagainya. Apalagi jika berita peristiwa siang kita bisa tayangkan sore, kalau malam bisa kita kirimkan ke Surabaya yang kemudian akan mereka tayangkan. Karena perkembangan teknologi, kita juga harus mengikut jika masih bisa live ya kita tayangkan sendiri”.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, tayangan live memudahkan masyarakat Pacitan agar bisa mendapatkan Informasi secepat mungkin. Apalagi jika terdapat peristiwa yang terjadi pada jam siaran live dan dapat disiarkan secara langsung secara live report. Selain itu JTV Pacitan juga mengupload video berita yang sudah disiarkan secara live ke Sosial media Instagram JTV Pacitan satu persatu.

Daya tarik program berita televisi tidak hanya tergantung pada nilai berita, tapi juga harus memikirkan bagaimana mengemasnya di layar. Kemasan berita tv meliputi tampilan presenter, visual, grafis, karakter huruf telop dan rundown. Formatnya dibuat sedemikian rupa sebagai panduan bagi kru redaksi dan bagian siaran untuk mengetahui nomor berita, judul/slug, *video-id*, *format*, *durasi*, *teaser*, *commercial break* dan

⁹⁴ <https://youtube.com/@jiturevisipacitan6872> / Diakses pada Kamis, 29 Desember 2022/ Pukul 21.23 WIB.

⁹⁵ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-XI/2022

catatan/*note/remark*. Siaran Program “Kabar Pacitan” berdurasi 30 menit dengan 3 segmen.

RUNDOWN PROGRAM

Nama Program Acara : Kabar Pacitan
 Jenis Program Acara : Berita
 Format : Live
 Durasi Program : 30 Menit (3 *Content*, 2 *Commercial Break*)
 Presenter : Aji Kumara Sukma

| Segment | Durasi | ACT | Keterangan |
|-------------------------------------|-----------------------|---|---------------------------|
| 1 <i>8' menit</i> | 00.00.00- 00.00.30 | Opening Bumper Program (OBP) | MCR (Master Control Room) |
| | | Opening Host (Perkenalan) | |
| | | Bumper In to Program | |
| | 00.00.30- 00.08.00 | Segment 1 (Berita lokal Pacitan) | |
| Break <i>3' menit</i> | 00.08.00- 00.11.00 | Bumper Out From Program | MCR (Master Control Room) |
| | | Commercial Break 1 | |
| | | Bumper In to Program | |
| 2 <i>5' menit</i> | 00.11.00- 00.11.30 | Host O.pening segment 2 | Host (Presenter) |
| | 00.11.30- 00.16.00 | Segment 2 (Berita Seputar Karesidenan Madiun) | |
| Break <i>3' menit</i> | 00.16.00- 00.19.00 | Bumper Out From Program | MCR (Master Control Room) |
| | | Commercial Break 2 | |
| | | Bumper In to Program | |
| 3 <i>8' menit</i> | 00.19.00- 00.19.30 | Host Opening segment 3 | Host (Presenter) |
| | 00.19.30- 00.27.00 | Segment 2 (Berita Seputar Nasional/International) | |
| Closing <i>3' menit</i> | 00.27.00- 00.30.00 | Closing Program | Host (Presenter) |

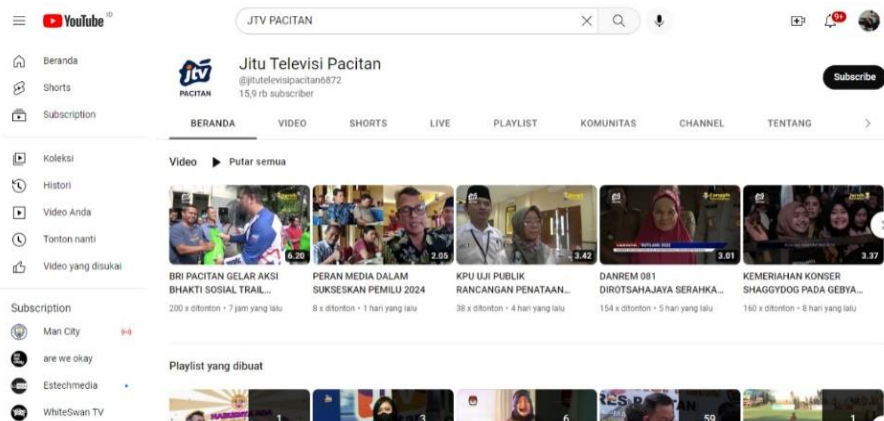
JTV mendominasi 85% saluran yang ditonton masyarakat Jawa Timur, JTV Pacitan sendiri sudah mendapatkan rating 4.00 sebagai media informasi lokal yang ada di Kabupaten Pacitan.⁹⁶ Selain disiarkan secara langsung melalui saluran digital milik JTV Pacitan sendiri, berita juga perlu dikirimkan kepada pihak JTV Surabaya. JTV Pacitan setidaknya menyetorkan 3 berita lokal setiap harinya untuk disiarkan ulang melalui saluran digital JTV Surabaya. Selain dipublikasikan melalui saluran lokal JTV, berita juga dapat diakses melalui Aplikasi JPM Stream.



Gambar 3.5 Instagram JTV Pacitan

Sumber: Akun Instagram JTV Pacitan (@jtvpacitan)

⁹⁶ Hasil Transkrip Dokumentasi *Profile Company JTV Pacitan 2022*, 10.



Gambar 3.6 Youtube JTV Pacitan

Sumber: Akun Youtube JTV Pacitan (Jitu Televisi Pacitan)

Dalam menyebarkan informasinya JTV Pacitan juga mempublikasikan hasil beritanya menggunakan media sosial Instagram (@jtvpacitan)⁹⁷ dan Youtube (Jitu Televisi Pacitan)⁹⁸ untuk memudahkan masyarakat mendapatkan informasi terkait berita terkini sekitar wilayah Kabupaten Pacitan.

“Untuk memudahkan penyebaran informasi kami juga menggunakan media sosial. Kami mempublikasikannya melalui dua media sosial yaitu Instagram dan juga Youtube. Hal ini juga akan mempermudah orang lain untuk mengetahui tentang berita kami.”⁹⁹

⁹⁷ <https://instagram.com/jtvpacitan?igshid=YmMyMTA2M2Y=> / Diakses pada Kamis, 29 Desember 2022/ Pukul 21.23 WIB.

⁹⁸ <https://youtube.com/@jiturevisipacitan6872> / Diakses pada Kamis, 29 Desember 2022/ Pukul 21.23 WIB.

⁹⁹ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-X/2022

C. Paparan Data Manajemen Redaksional Siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan

Produksi televisi idealnya harus melalui beberapa tahapan-tahapan produksi, namun berbeda dengan produksi program non berita atau non fiksi lainnya, produksi berita televisi harus dilakukan dengan cepat bahkan pada situasi tertentu. JTV Pacitan merupakan salah satu stasiun TV yang menayangkan berita secara live. Salah satu programnya adalah “Kabar Pacitan” yang disiarkan langsung di studio pada jam tayangnya. Dalam penyusunan program ini produser menentukan semua bagian dalam acara tersebut, baik itu tema, narasumber, dan skrip tayangannya. Biasanya program ini berlangsung hingga 30 menit dan ditayangkan pada pukul 18.30 – 19.00 WIB hari Senin- Jumat.

Setiap proses produksi berita, di stasiun televisi manapun pasti memerlukan sarana pendukung demi lancarnya sebuah proses. Begitu juga dengan siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan. Dalam peliputan ataupun proses produksi hingga siap siar, berbagai sarana sebagai alat pendukung sangat dibutuhkan demi terwujudnya kelancaran dalam proses produksi. Sarana pendukung dalam proses produksi siaran “Kabar Pacitan” antara lain, kamera, baterai, tripot, lampu pencahayaan, dan mikrofon sangat diperlukan untuk menghasilkan sebuah berita. Selain itu, komputer, internet, ruang studio juga sangat diperlukan.

Program acara televisi sebelum ditayangkan, sebenarnya melalui beberapa tahapan-tahapan. Secara umum SOP produksi program televisi

dikenal dengan tiga tahapan, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Adapun tahapan dalam proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” yaitu :

1. Pra-produksi

Pra produksi merupakan langkah awal yaitu perencanaan dan persiapan yang harus ditempuh oleh seluruh kru yang bertugas di JTV Pacitan untuk menciptakan berita yang layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Pada tahap ini, sebuah program acara berawal dari sebuah ide atau gagasan, kemudian dilanjutkan kedalam proses produksi (*production*). Adapun tahapan pra produksi siaran program “Kabar Pacitan”, yaitu :

a. Melakukan Rapat Proyeksi

Tahapan awal dalam memproduksi berita yang dilakukan oleh JTV Pacitan yaitu melakukan rapat proyeksi setiap sore hari. Rapat proyeksi adalah perencanaan tentang menentukan informasi yang akan disajikan kepada khalayak. Dalam rapat tersebut membahas tentang ide atau gagasan tentang isu terhangat, fenomena, rencana liputan yang akan diliput oleh setiap reporter untuk ditayangkan keesokan harinya.

Biasanya rapat untuk menentukan berita yang masih direncanakan ini berlangsung 30 menit hingga 1 jam yang dipimpin oleh produser, yang diikuti oleh wartawan. Setiap

wartawan harus bisa mendapatkan berita minimal 1 berita untuk ditayangkan pada hari tersebut, dijelaskan oleh Edwin Aji sebagai berikut:

“Selain itu ada juga berita yang terjadi dadakan atau peristiwa seperti bencana atau kecelakaan yang tiba-tiba terjadi. Jika berita yang sedang terjadi seperti ini maka para reporter langsung turun ke lapangan tanpa adanya rapat terlebih dahulu dengan redaksi. Biasanya berita model ini harus segera disiarkan pada hari itu juga, karena jika ditunda maka berita tersebut akan basi”.¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara diatas, penulis menyimpulkan pembagian jenis berita di JTV Pacitan dibagi dua jenis, yakni: berita yang tidak direncanakan dan berita yang direncanakan. Berita yang tidak direncanakan merupakan peristiwa yang bisa terjadi sewaktu-waktu dan bersifat spontan. Berita ini biasanya berupa peristiwa kecelakaan, kebakaran, maupun bencana alam dan harus ditayangkan pada hari tersebut (*hard news*). Sedangkan berita yang direncanakan merupakan berita ringan yang biasa disebut berita *features/ soft news*, berita ini tidak terikat waktu tetapi memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Berita-berita semacam ini seringkali menitikberatkan pada hal-hal yang menakjubkan dan mengherankan pemirsa. Misalnya berita mengenai wisata, kuliner dan festival daerah.

¹⁰⁰ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-XI/2022



Gambar 3.7 Rapat Proyeksi di Kantor JTV Pacitan

Sumber : Data yang diolah Penulis

Berdasarkan gambar diatas, rapat proyeksi dilakukan sebelum terjun ke lapangan guna menentukan topik berita yang akan dicari pada hari itu. Namun ada kalanya wartawan tidak melakukan rapat proyeksi dikarenakan situasi dan kondisi darurat yang tidak memungkinkan untuk melakukan rapat terlebih dahulu.¹⁰¹

Poin penting dalam proses pra produksi adalah melakukan rapat proyeksi untuk menemukan ide dan perencanaan untuk mengatur schedule (waktu kerja) hingga persiapan untuk peliputan di lokasi agar bisa berjalan dengan lancar. Adapun analisis penulis yaitu JTV Pacitan pada tahapan awal dalam proses produksi siaran program "Kabar Pacitan" telah melakukan rapat proyeksi yang di mulai dari penentuan ide atau gagasan yang akan diangkat menjadi sebuah informasi yang

¹⁰¹ Hasil Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-XI/2022.

dikemas menjadi sebuah berita untuk disajikan kepada khalayak, serta tahap perencanaan hingga persiapan. Yang bertujuan agar ide dan perencanaan yang sudah di terapkan bisa dijadikan sebuah informasi yang uptodate.

b. Perencanaan dan Persiapan

JTV Pacitan memiliki tim untuk kegiatan meliput lapangan, dalam program ini produser berperan sangat penting untuk kelancaran setiap proses produksi siaran program "Kabar Pacitan". Wartawan kemudian bergerak pada pukul 08.00 menggunakan transportasi pribadi menuju lapangan untuk meliput berita. Setiap keperluan yang dibutuhkan di lapangan sudah dipersiapkan setelah memutuskan berita apa yang akan diangkat. Sehingga wartawan hanya tinggal menjabarkan saja saat proses liputan berlangsung. Dalam proses liputan wartawan menyesuaikan segala aspek baik itu masalah naskah dan pengambilan gambar guna mencocokkan naskah dengan gambar agar sesuai dan memuaskan.

IAIN
PONOROGO



Gambar 3.8 Wartawan Bersiap di Lokasi Berita

Sumber : Data yang diolah Penulis

Pada gambar tersebut wartawan JTV Pacitan bersiap di lokasi pencarian berita. Pada liputan berita yang direncanakan (*event* tertentu) wartawan dituntut untuk datang lebih awal agar tidak ketinggalan momen pada saat kegiatan berlangsung.¹⁰² Selain itu wartawan juga dibekali alat perekam gambar dan suara agar memudahkan proses pencarian bahan berita di lapangan.

2. Produksi (Pelaksanaan)

Setelah berbagai bahan diliput selesai, kemudian para kru akan kembali ke kantor redaksi. Batas waktu deadline sebelum berita ditayangkan maksimal jam 16.00 WIB sudah di kirim dan para tim yang berada di lapangan sudah harus tiba di kantor. Setelah mendapatkan berita yang akan dikirim ke redaksi, reporter menulis naskah berita

¹⁰² Hasil Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-XI/2022.

didalam perjalanan pulang ke kantor, menggunakan fasilitas handphone pribadi yang ditulis di badan email yang kemudian dikirimkan ke email redaksi JTV Pacitan. Setelah naskah itu dikirim, produserlah yang akan mengedit naskah tersebut kembali. Kemudian gambar yang sudah diambil oleh kameramen akan diserahkan saat kembali ke kantor.

Pada tahap produksi, pada prinsipnya memvisualisasikan konsep naskah atau rundown acara agar dapat dinikmati pemirsa, dimana pada tahap ini sudah melibatkan bagian lain yang bersifat teknis (*engineering*). Karena harus memvisualisasikan gagasan atau ide saat brainstorming maka harus menggunakan peralatan dan operator terhadap peralatan yang dioperasikan atau lebih dikenal dengan istilah *production service*.



Gambar 3.9 Proses Liputan Berita Lapangan

Sumber : Data yang diolah Penulis

Pada gambar diatas wartawan mencari bahan berita ke lapangan, kemudian melakukan proses liputan seperti pengambilan gambar dan

juga wawancara terhadap narasumber. Kemudian reporter menulis naskah dari daftar gambar yang telah diliput oleh kameramen. Reporter tidak diperbolehkan menulis naskah dengan melebihkan atau mengurangi informasi. Setiap naskah yang ditulis harus sesuai dengan fakta yang ia peroleh. Setelah penulisan naskah selesai berita dikirim ke email redaksi kemudian tugas produser yaitu memilih berita yang layak ditayangkan untuk hari tersebut, produser melakukan seleksi beberapa berita yang dikirim oleh kontributor.¹⁰³

3. Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahapan akhir dari proses produksi berita, pada pasca produksi terdapat beberapa hal yang sangat harus dikontrol oleh produser. Karena pada tahap inilah, jika terjadi kesalahan maka akan terlihat langsung di mata masyarakat. Pasca produksi lebih berorientasi untuk produksi program-program acara yang bersifat tidak langsung (*recording*), karena untuk siaran langsung biasanya di direct pada panel switcher oleh Program Director (PD) untuk kemudian di transmisikan secara langsung (*live*) ke pemirsa.

Pada tahap awal, pasca produksi dilakukan dengan editing offline yang dilakukan oleh wartawan, materi gambar diolah ke dalam skrip atau naskah yang akan diserahkan ke produser. Skrip tersebut guna untuk memudahkan produser mengedit pada tahap offline editing

¹⁰³ Hasil Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-XI/2022.

seperti meng-rough cut, mencatat time code bagian-bagian dari hasil pengambilan gambar. Selain itu juga, skrip juga digunakan untuk membuat *voice over (VO)* atau pengisi suara. Hasil *voice over (VO)* yang nantinya akan digabungkan dan dimasukkan untuk disesuaikan dengan gambar yang akan ditayangkan.

Setelah dilakukan editing offline langsung masuk ke tahap *voice over*, naskah berita akan dibacakan oleh seorang dubber yang kemudian akan direkam untuk selanjutnya digabungkan bersama gambar-gambar. Pada tahapan ini fokus sangatlah penting, agar gambar dan suara bisa menyatu dan tidak lari. Seperti yang dijelaskan oleh Edwin Aji sebagai berikut ini:

“Di JTV Pacitan tidak ada yang di khususkan untuk melakukan pengisian suara, setiap kru yang memiliki standar suara yang bagus bisa melakukan pengisian suara, biasanya reporter, produser dan editor video yang sering mengisi suara atau dubbing dalam siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan.”¹⁰⁴

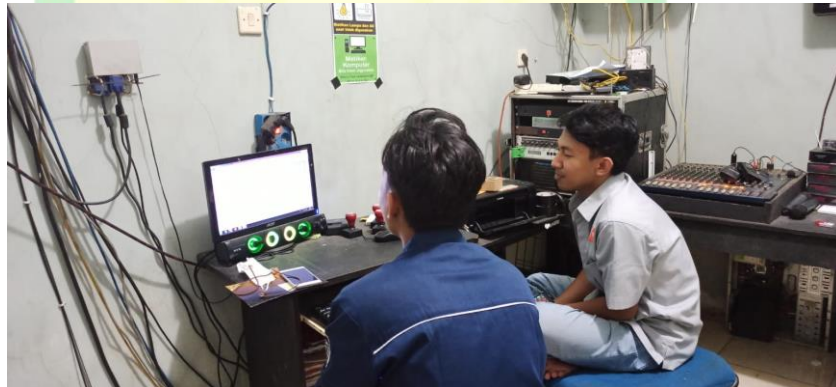
Senada dengan yang diucapkan oleh Edwin Aji, presenter “Kabar Pacitan” Aji Kumara menjelaskan bahwasanya dubbing dapat dilakukan oleh siapapun, tetapi ia menambahkan perlu adanya skill dasar dalam melakukan dubbing berita.

“Untuk dubbing sendiri bisa dilakukan oleh siapa saja asalkan dia mampu dan bisa membawakan berita dengan teknik pengucapan dan intonasi yang benar. Karena untuk pembacaan naskah berita sendiri berbeda dengan pembacaan

¹⁰⁴ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-XI/2022

cerita, karena perlu emosional dan penegasan pesan yang akan disampaikan”.¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa tahapan dubbing naskah berita biasanya dilakukan oleh presenter siaran program “Kabar Pacitan” maupun orang yang mampu melakukan dubbing. Tidak semua yang dapat melakukan dubbing tersebut, adapun syarat untuk menjadi dubber berita harus memiliki suara yang enak didengar, tidak terbata-bata serta mengerti intonasi.



Gambar 3.10 Proses Dubbing Naskah Berita

Sumber : Data yang diolah Penulis

Gambar diatas menunjukkan proses dubbing dari naskah yang telah ditulis oleh wartawan sebelumnya, setelah berita disunting ulang barulah naskah dinyatakan lulus dan dilakukan proses dubbing suara. Proses dubbing ini tidak berlangsung lama hanya sekitar 10-15 menit setiap 1 naskah berita.¹⁰⁶

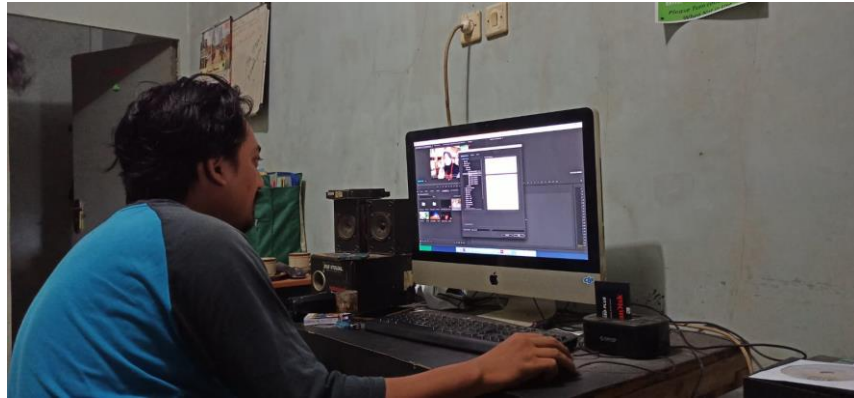
¹⁰⁵ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-XII/2022

¹⁰⁶ Hasil Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-XI/2022.

Setelah materi berita diliput, naskah rapi telah di dubbing, dan gambar liputan sudah dipastikan tidak ada masalah, maka langkah selanjutnya adalah proses penyuntingan atau editing. Proses editing dilakukan setelah tersedianya rekaman gambar liputan dan naskah rapi yang telah di dubbing, maka semua siap untuk diedit. Penyeleksian gambar yang akan di edit oleh editor adalah produser.

Produser menyerahkan hasil materi editing kasar atau biasa yang disebut dengan editing offline kepada editor untuk memperbagus hasil editing. Tahapan ini biasanya disebut dengan tahap editing online. Yaitu tahapan akhir penyempurnaan gambar dari hasil materi editing kasar dengan memberikan efek-efek gambar, transisi gambar. Pada editing online, editor menggabungkan gambar yang sudah di rough cut sesuai dengan catatan pada *time code* pada editing offline, kemudian editor akan memberikan efek pada gambar. Dalam siaran program “Kabar Pacitan”, editor memberikan background berwarna pada bagian-bagian gambar tertentu sehingga gambar atau tayang yang disajikan lebih menarik.





Gambar 3.11 Proses Editing Video

Sumber : Data yang diolah Penulis

Gambar diatas menunjukkan proses editing video dan audio yang telah di dubbing. Video dan audio hasil dubbing kemudian disesuaikan sesuai dengan naskah yang telah ditulis oleh wartawan. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk memilih video yang akan dijadikan berita yaitu : suara dan gambar tidak terdapat noise, pencahayaan harus bagus. Kemudian naskah dan video harus berkaitan. Editing dimulai dengan proses pengcapturan gambar, mengedit suara, mengatur polizer dinamik posisinya untuk meratakan suara, review gambar dan lain-lain. Menurut Edwin Aji biasanya editor lebih dari 1 berita setiap harinya.

”Setiap hari editor mengedit berita sebanyak 1-3 berita yang akan ditayangkan pada hari tersebut. Tim editor memerlukan kecepatan agar bisa menyelesaikan editan. Satu berita dibutuhkan waktu berkisar 5-10 menit untuk diedit.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-XI/2022

Suatu berita dapat disajikan dalam beberapa bentuk, dalam siaran program "Kabar Pacitan" sering menyajikan dalam 2 bentuk yaitu dalam bentuk paket (*packege*) dan *Voice over (VO)*. Berita paket adalah laporan berita lengkap yang sudah berisi wawancara dan dubbing. Sedangkan berita VO tidak berisi dubbing dan wawancara. Dan layak atau tidaknya berita untuk ditayangkan hanya produser yang menentukan. Jadi sebelum berita diedit biasanya tim editor berkoordinasi terlebih dahulu dengan produser untuk kelayakan berita tersebut.

Edwin Aji menambahkan, dalam penyeleksian gambar, seorang editor harus cermat dalam pemilihan gambar, *sound effect*, *colur effect* dan ketepatan narasi terhadap gambar. Dalam proses editing seorang editor didampingi oleh produser untuk lebih menyelaraskan alur sebagaimana konsep yang telah ada.

“Yang pasti gambarnya harus jelas, fokus, sesuai dengan naskah dan tidak extreme. Terkadang jika wartawan mengambil gambar dari kacamata sendiri sudah merasa bagus tetapi ketika pas diedit belum tentu, itu bisa menjadi bahan pertimbangan dan dapat didiskusikan dengan produser enakna diapain lalu bagaimana bagusnya, inovasi sendiri kemudian ditambahin lagi”.¹⁰⁸

Setelah proses editing selesai, hasil editing akan dipreview kembali oleh produser untuk memastikan kesinambungan gambar dan suara, kecocokan gambar, durasi dan sebagainya. Setelah produser menyetujui hasil editing tersebut, maka hasil editing akan dibawa ke

¹⁰⁸ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-XI/2022

ruang tehnik master control room (MCR) untuk kemudian ditayangkan. Diruang master control produser juga masih banyak melakukan pekerjaan, setiap berita yang akan disiarkan akan dituliskan CG (Character Generic), CG tersebut berisi tentang judul berita, nama presenter, nama narasumber, dan point-point penting dari berita, Tulisan tersebut setiap hari akan di update oleh produser pada komputer di ruang MCR yang akan dinaikan saat live berlangsung.¹⁰⁹

Proses selanjutnya adalah mixing, dengan menambahkan efek suara (backsound) sesuai dengan format siaran program “Kabar Pacitan”, memberikan subtitle, menggabungkan *voice over*. Kemudian, di mixing antara gambar, backsound, *voice over* agar menjadi satu kesatuan yang seimbang sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar dengan jelas. Sesudah tahap mixing selesai, maka selanjutnya akan di preview kepada produser untuk ke *quality control*. Apabila sudah dirasa sempurna dari keseluruhan gambar. tidak ada gangguan pada audio dan video yang sudah melalui tahap *quality control* dan dinyatakan lolos, maka siaran program "Kabar Pacitan" akan ditayangkan setiap hari senin - jumat.

¹⁰⁹ Hasil Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-XI/2022.



Gambar 3.12 Penayangan Berita di ruang Master Control Room (MCR)

Sumber : Data yang diolah Penulis

Pada gambar tersebut menampilkan proses dalam penayangan berita di ruang Master Control Room inilah yang banyak bertanggung jawab saat siaran berita dimulai. Baik itu yang berkaitan dengan permasalahan durasi acara atau *comercial break* yang akan ditayangkan.¹¹⁰ Tugas ini perlu adanya seorang profesional dibidangnya, dijelaskan oleh Edwin Aji sebagai berikut:

”Untuk bekerja sebagai Operator MCR diperlukan kemampuan profesional dalam prosedur menggunakan peralatan kerja yang dapat digunakan pada saat live program, downlink-uplink hingga pengcapturan audio-video yang di proses melalui video tape recording (VTR) oleh operator MCR. Sehingga bagus atau jeleknya suatu penayangan program tergantung dari Operator MCR yang bertugas.”¹¹¹

Siaran program program "Kabar Pacitan" di bawakan oleh 1 orang presenter yaitu Aji Kumara. Selain presenter kameramen juga harus berada didalam ruangan studio, untuk mengarahkan kamera dan

¹¹⁰ *Ibid.*, 02/O/15-XI/2022.

¹¹¹ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-XI/2022

mengecek suara dari presenter. Sebelum live kameramen mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan oleh presenter dan kemudian berkoordinasi dengan produser dan cru MCR.¹¹²



Gambar 3.13 Proses Siaran Program "Kabar Pacitan"

Sumber : Data yang diolah Penulis

Gambar diatas menunjukkan proses siaran program “Kabar Pacitan” di studio JTV Pacitan, pada saat itu “Kabar Pacitan” menampilkan edisi khusus dengan membawa narasumber dalam proses siaran berita.¹¹³ Pada saat melakukan kegiatan Siaran program langsung biasanya produser memegang kendali untuk acara tersebut. Produser mengatur, memberi aba-aba pada saat live kepada presenter saat berada di ruangan master control. Sedangkan jadwal iklan sudah di steel oleh MCR, tetapi produser yang akan memberi aba-aba kepada presenter kapan akan di putar iklan. Pada saat berita sudah siap untuk ditayangkan, presenter sudah berada di studio. Karena saat

¹¹² Hasil Transkrip Observasi Nomor 01/O/21-X/2022.

¹¹³ *Ibid.*, 01/O/21-X/2022.

proses produksi di studio sudah terkoneksi dengan MCR sehingga produksi program di studio dapat secara live (langsung di siarkan ke pemirsa).

Tepat pukul 18.30 WIB, siaran siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan. selama 30 menit, penayangan berita di mulai secara live. Berbagai informasi yang disajikan berasal dari materi berita yang telah diedit oleh editor yang kemudian di ubah menjadi bentuk kaset atau pengiriman data melalui server kepada komputer yang akan di operasikan VTR-person di master control room. Untuk penayangan berita pertama pada siaran program "Kabar Pacitan" biasanya menayangkan berita yang lebih berbentuk hard news. Dan semakin waktu lebih sedikit, maka berita akan dilanjutkan dengan berita soft.¹¹⁴

Setelah proses produksi selesai berlangsung, pihak manajemen JTV Pacitan melakukan evaluasi digunakan sebagai alat untuk meminimalisir kemungkinan kesalahan yang akan terjadi pada penayangan program berita, dan menciptakan program tayangan yang lebih baik lagi kedepannya. Evaluasi program dilakukan setelah tayangan program berita "Kabar Pacitan" di tayangkan, karena tayangan program "Kabar Pacitan" ditayangkan setiap hari, maka evaluasi pun diadakan setiap hari. Evaluasi yang dilakukan JTV Pacitan di setiap akhir penayangan siaran program "Kabar Pacitan".

¹¹⁴ Hasil Transkrip Observasi Nomor 01/O/21-X/2022.

Menurut Bayu Aji selaku Pimpinan Redaksi, seorang komando bertugas menyampaikan berbagai instruksi, maka jika dia salah mengkomunikasikan, maka acara akan gagal.

"Kesalahan non teknis lebih ke bagaimana berkomunikasi. Seputar komunikasi dan koordinasi. Karena semua dituntut serba cepat, semuanya pun harus dikomunikasikan dari awal. Kalau mendadak tidak akan bisa. Komunikasi yang baik adalah pendukung. Kerja saya justru lebih ke situ, bagaimana mengomunikasikan instruksi-instruksi. Kalau saya salah mengomunikasikan bisa salah semuanya. Sesuatu itu bisa berjalan dengan lancar kalau sesuatu itu dikomunikasikan dengan baik dan benar juga."¹¹⁵

Senada dengan yang diucapkan Bayu Aji, jika terjadi kesalahan pada saat proses produksi berita akan langsung diperbaiki saat itu juga seperti yang dijelaskan oleh Produser "Kabar Pacitan", yakni Edwin Aji sebagai berikut:

"Kita kalo sudah selesai siaran terus muncul kesalahan baik dalam pembacaan naskah berita maupun kesalahan lain perlu kita evaluasi agar kedepannya tidak terulang kembali. Atau jika ada kendala di live, apakah ada kendala jaringan atau seperti apa, jadi kita ngecek ulang apakah dari internet atau sinyalnya, atau alatnya. Tetep ada evaluasi kalau memang ada kendala di produksi live."¹¹⁶

Berdasarkan wawancara antara Pimpinan Redaksi JTV Pacitan dan Produser "Kabar Pacitan" diatas, evaluasi di JTV Pacitan cenderung dilakukan secara sederhana, tidak dilakukan evaluasi secara rapat, melainkan secara langsung dan dibicarakan jika ada kesaalahan.

Selain itu evaluasi juga untuk menilai seberapa jauh program yang

¹¹⁵ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-X/2022

¹¹⁶ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-XI/2022

diproduksikan bisa dianggap baik menurut sasaran. Proses evaluasi sangat penting dilakukan dalam setiap program, karena dengan adanya evaluasi ini berguna untuk kemajuan dari program tersebut, terlebih lagi untuk dapat memperbaiki kekurangan saat berlangsungnya pelaksanaan siaran program "Kabar Pacitan". Pada saat evaluasi ini juga dibahas faktor-faktor atau noise saat proses produksi penayangan siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan



BAB IV

ANALISIS DATA PROSES PRODUKSI SIARAN PROGRAM

“KABAR PACITAN” DI JTV PACITAN

A. Analisis Tahapan Proses Produksi Siaran Program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan

Menurut Fred Wibowo dalam bukunya Teknik Produksi Program Televisi, meliputi proses yang terdiri dari pra produksi, produksi, serta pasca produksi.

1. Pra Produksi

a. Penemuan Ide

Untuk penemuan ide dilakukan rapat proyeksi oleh redaksi bersama para wartawan sebelum terjun ke lapangan untuk menentukan ide. Dengan indikatornya mengangkat fenomena, peristiwa atau isu terhangat sekaligus mencari berita yang bersifat *incidental* atau berita yang menarik untuk diliput. Rapat proyeksi dilaksanakan oleh pimpinan redaksi saat ini yaitu Bayu Aji dan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dikantor JTV Pacitan maupun tidak langsung melalui aplikasi *WhatsApp*.

b. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh redaksi dengan cara rapat proyeksi dan cukup efektif, meskipun perencanaan tersebut akan dipakai berulang setiap harinya maupun setiap bulan. Kabar baiknya wartawan JTV Pacitan cukup handal dan profesional dibidangnya,

sehingga pimpinan redaksi tidak mengalami kesulitan pada saat berkoordinasi dengan wartawan. Selain itu, pada tahap perencanaan ini pihak manajemen JTV Pacitan akan menyusun strategi yang diperlukan saat siaran langsung, meliputi penggunaan 1 presenter yaitu Aji Kumara agar audiens fokus pada 1 objek dan berlangsung komunikasi satu arah. Selain itu format berita juga dibuat format berita package (PKG) agar menarik audiens dan membuat berita yang biasa menjadi sebuah berita yang menarik untuk dilihat.

c. Persiapan

Dalam mempersiapkan liputan, wartawan JTV Pacitan bergerak dari kantor maupun rumah masing-masing mulai pukul 08.00 WIB, berbekal alat perekam dan materi liputan yang sudah disusun oleh wartawan sesuai arahan dari pimpinan redaksi. Karena memiliki persiapan yang matang wartawan hanya tinggal menjabarkan saja pada saat proses liputan berlangsung. Selain itu, kru "Kabar Pacitan" juga bertugas meneliti dan melengkapi setting panggung atau studio dan peralatan.

2. Produksi

a. Organizing

Dalam pembagian devisinya pihak manajemen JTV Pacitan sudah membagi tugas-tugas serta penempatan jabatan dalam struktur organisasi. Namun karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) di JTV Pacitan, pihak manajemen mengharuskan beberapa

karyawannya memiliki lebih dari satu divisi. Karena keterbatasan SDM di JTV Pacitan, maka untuk wartawan harian sendiri cukup 1 orang yang ditugaskan kepada Edwin Aji. Setiap harinya seorang wartawan harus mencari 1 sampai 3 berita yang akan ditayangkan pada hari tersebut. Selain itu siaran program “Kabar Pacitan” hanya menggunakan 1 presenter dan memiliki 1 orang editor yang dibantu produser dalam proses editing.

b. *Actualiting*

Agar proses produksi berjalan lancar sesuai visi dan misi JTV Pacitan, Edwin Aji sebagai seorang produser harus menggunakan komunikasi yang efektif supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Divisi kru yang bertugas susah sesuai kemampuannya, maka dari itu setiap orang mengemban tugas masing-masing. Pada tahap pelaksanaan, setelah berbagai bahan diliput selesai kemudian wartawan akan kembali ke kantor JTV Pacitan, kemudian mulai menyusun naskah berita. Dilanjutkan proses *Voice over (VO)* oleh Aji Kumara dan juga editing gambar hingga tahap penayangan.

c. *Controlling*

Karena keterbatasan sumber daya manusia, pihak manajemen JTV Pacitan tidak melakukan pengawasan secara penuh. Karena pembagian kru yang bertugas di divisi sudah sesuai dengan kemampuan maka pengawasan ini hanya dilakukan beberapa kali melalui evaluasi mingguan atau evaluasi bulanan.

3. Pasca Produksi

a. Editing offline dengan teknik analog

Setelah penyusunan naskah selesai, selanjutnya materi hasil liputan wartawan akan langsung dipilih dan disambung dengan pita VHS. Sesudah editing kasar ini jadi, hasilnya dilihat oleh produser dengan seksama dalam proses *screening*. Naskah editing ini sudah dilengkapi dengan uraian untuk narasi dan bagian-bagian yang perlu diisi dengan ilustrasi musik. Kemudian hasil liputan asli dan naskah editing diserahkan kepada editor untuk dibuat editing online.

b. Editing online dengan teknik digital

Setelah melalui tahap editing kasar oleh produser, dilanjutkan oleh editor untuk mengedit hasil liputan asli menjadi gambar yang lebih sempurna. Editing online dilakukan oleh editor JTV Pacitan yakni Robby Setya yang ahli dibidangnya. Tahap editing dilakukan dengan menggabungkan setiap shot dan adegan (*scene*) secara tepat berdasarkan catatan kode waktu dalam naskah editing.

c. *Mixing*

Setelah proses editing yang panjang, kemudian naskah yang sudah direkam dan ilustrasi musik juga sudah direkam. Selanjutnya dimasukkan ke dalam pita hasil editing online sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang tertulis dalam naskah editing. Keseimbangan antara sound *effect*, suara asli, suara narasi dan music harus dibuat

sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas.

d. Evaluasi

Setelah proses produksi “Kabar Pacitan” selesai, pimpinan redaksi juga melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan kerja pada bidang redaksional telah sesuai dengan rencana semula atau tidak, dengan kata lain melihat kembali proses produksi agar tidak adanya kesalahan dalam proses produksi yang telah dilakukan. evaluasi yang dilakukan oleh pihak manajemen JTV Pacitan cenderung kurang efektif, dikarenakan evaluasi hanya dilakukan oleh editor dan presenter saja, dan hanya dilakukan perubahan jika terdapat kesalahan pada saat penayangan.

B. Kendala yang Ditemui Pada Saat Proses Produksi “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan

1. Hambatan semantik

Kendala seputar masalah komunikasi dan koordinasi, karena sebuah produksi berita adalah tugas antar kru dan tugas satu tim, maka komunikasi antar kru menjadi sangat penting. Terkadang terjadi *miss communication* antar kru, seperti kurangnya pengambilan gambar di lapangan sehingga membuat editor kesulitan ketika melakukan editing.

2. Hambatan Manusiawi

Keterbatasan SDM maka wartawan bertugas sekaligus menjadi kameramen. Karena keterbatasan ini beberapa moment sering tidak tertangkap kamera, karena hanya menggunakan satu kamera yang dipaksa melakukan take video secara berulang-ulang. Selain itu, kendala lainnya berasal dari narasumber yang tidak mau dimintai keterangan sehingga informasi yang didapatkan tidak lengkap.

3. Hambatan Ekologis

Pihak manajemen JTV Pacitan tidak begitu mengalami hambatan ekologis, hal ini mungkin dikarenakan lingkungan kantor JTV Pacitan yang cukup sepi dan jauh dari area perkotaan. Sehingga hambatan ini secara garis besar tidak terjadi, meskipun wartawan berada di tengah-tengah keramaian, karena wartawan JTV Pacitan cukup profesional hal tersebut tidak begitu berarti.

4. Hambatan Teknis

Kendala ini terjadi pada kerusakan alat-alat produksi ataupun permasalahan yang timbul dari kesalahan-kesalahan teknis alat pada saat proses produksi seperti kamera maupun microphone, jaringan tidak stabil, wartawan mengalami kendala seputar peliputan, seperti ketertinggalan mengenai informasi. Editor juga mengalami kendala dalam melakukan tugasnya, kendala tersebut terjadi jika gambar yang didapat kurang bagus dan terlalu panjang durasinya.

5. Hambatan Sosio-Antro-Psikologis

Kendala yang terjadi pada narasumber yang kurang paham dengan pertanyaan yang diajukan oleh wartawan saat liputan lapangan. Hal ini disebabkan rasa malu, kondisi psikis, memiliki gangguan penglihatan maupun pendengaran dan lain sebagainya.

C. Solusi yang dilakukan Pihak Menejemen untuk Mengatasi Kendala dalam Proses Produksi “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan

Alat-alat yang memfasilitasi para kru dalam melakukan tugasnya, rata-rata sudah memiliki standart broadcasting. Dimana alat-alat tersebut sudah memiliki kemampuan bekerja yang baik untuk sebuah proses produksi berita di sebuah stasiun televisi. Meski pada kenyataanya, sering timbul masalah-masalah kecil, seperti alat yang error. Namun, sampai saat ini masalah-masalah seperti itu masih bisa diatasi oleh para krunya, sehingga masih bisa melakukan proses produksi dengan baik. Berikut beberapa cara yang dilakukan pihak manajemen JTV Pacitan dalam mengatasi kendala yang terjadi selama proses produksi siaran program “Kabar Pacitan”:

1. Hubungan Antar Personal

Pada penyampaian ide konten berita, oleh pimpinan redaksi JTV Pacitan cukup jelas dan mudah dipahami. Dalam pemaparan tersebut juga dijabarkan sejumlah pertanyaan yang nantinya dapat digunakan sebagai materi liputan.

2. Hubungan Posisional

Suatu hubungan yang ditentukan dengan pendekatan struktur dan tugas-tugas fungsional kru “Kabar Pacitan”. Wartawan mengakali keteringgalan momen saat di TKP dengan memvisualisasikan objek lain yang disesuaikan dengan naskah berita. Selain itu untuk mengatasi narasumber yang cukup sulit untuk dimintai keterangan, maka wartawan perlu memiliki cadangan narasumber yang nantinya bisa menjadi alternatif pemaparan informasi dari sudut pandang yang lain.

3. Hubungan Berurutan

Berkaitan dengan komunikasi antar kru, komunikasi yang baik merupakan satu kekuatan bagi kerja sama tim seperti dalam tim produksi siaran program "Kabar Pacitan". Pihak manajemen JTV Pacitan senantiasa berkomunikasi dengan baik dan cukup kompak dalam menyelesaikan suatu *project*, dalam menjalin kekompakan kru JTV Pacitan melakukan upaya komunikasi antar tim baik secara langsung maupun tidak langsung melalui aplikasi WhatsApp untuk saling berkoordinasi pada setiap kegiatannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

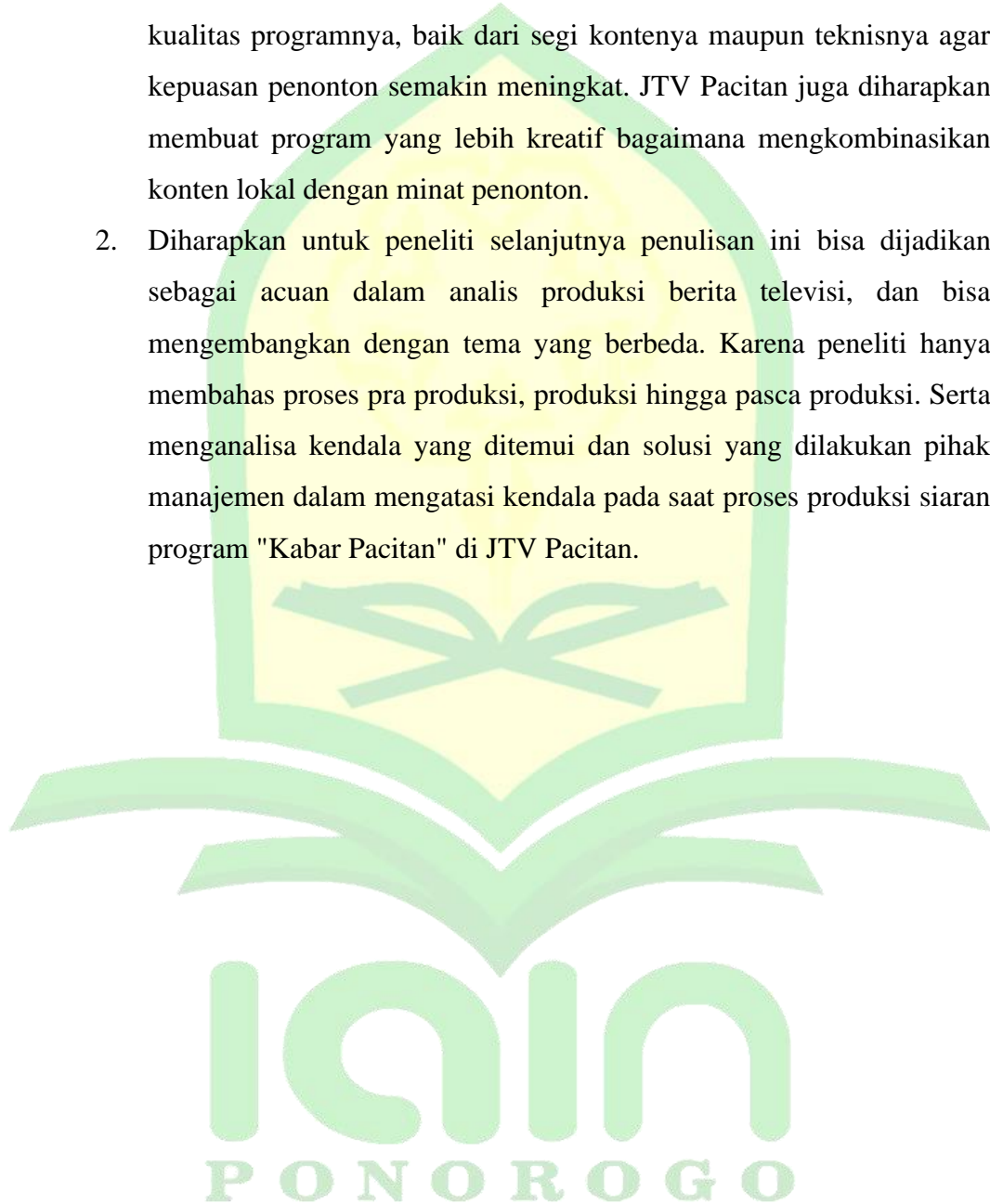
Setelah melakukan analisis data, penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan meliputi berita yang bersumber dari wilayah Kabupaten Pacitan dan sekitarnya melalui beberapa tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Fred Wibowo, yakni: pra produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan, dimulai dengan penemuan ide, perencanaan, dan persiapan. Produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan, dimulai dengan pelaksanaan produksi, yakni meliput berita ke lapangan sampai kembali ke kantor. Sedangkan pasca produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan merupakan tahap penyelesaian (pengeditan berita, mulai dari naskah, gambar, dan suara) dan proses penayangan.
2. Kendala yang ditemui pada saat proses produksi "Kabar Pacitan", antara lain: kerusakan alat pada saat proses produksi seperti kamera maupun microphone yang tidak berfungsi, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), wartawan mengalami kendala cuaca di lapangan dan jaringan tidak stabil, kurangnya *footage* gambar saat proses editing, serta narasumber yang sulit dimintai keterangan.
3. Untuk mengatasi hambatan yang terjadi di JTV Pacitan, pihak manajemen melakukan rapat proyeksi sebelum terjun ke lapangan. Kemudian wartawan mengakali keteringgalan momen di TKP dengan memvisualisasikan objek lain, selain itu untuk mengatasi narasumber yang cukup sulit untuk dimintai keterangan, maka wartawan perlu memiliki cadangan narasumber sebagai alternatif pemaparan informasi dari sudut pandang yang lain.

B. Saran

Dalam hal ini peneliti ingin memberikan saran kepada JTV Pacitan terkait siaran program “Kabar Pacitan”, yaitu :

1. Diharapkan untuk JTV Pacitan agar lebih meningkatkan kualitas-kualitas programnya, baik dari segi kontennya maupun teknisnya agar kepuasan penonton semakin meningkat. JTV Pacitan juga diharapkan membuat program yang lebih kreatif bagaimana mengkombinasikan konten lokal dengan minat penonton.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya penulisan ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam analisis produksi berita televisi, dan bisa mengembangkan dengan tema yang berbeda. Karena peneliti hanya membahas proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Serta menganalisa kendala yang ditemui dan solusi yang dilakukan pihak manajemen dalam mengatasi kendala pada saat proses produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf. 2006.
- Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Prenamedia Group. 2012.
- Arifin S Harahap. *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita Televisi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia. 2005.
- Burhan Bugin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2003.
- Ciptono Setyabudi. *Teknologi Broadcasting TV Edisi Kedua, Cet. Ke-1*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Deddy Iskandar Muda. *Jurnalistik Televisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005.
- Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- DennisMcQuail. *Model-Model Komunikasi. Alih Bahasa Putu Laxman Pendit*. Jakarta: Uni Primas. 1985.
- Djaman dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Elvinaro Ardianto. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2004.
- Fajar Junaedi. *Jurnalisme Peyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Prenandamedia Group. 2013.
- Fred Wibowo. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo. 1997.
- Fred Wibowo. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher. 2007.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010
- Hendra Riofita. *Komunikasi Bisnis*. Pekanbaru: CV. Mutiar Pesisir Sumatera. 2016.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. 1922.

Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana. 2008.

Morissan. *Managemen Media Penyiaran*. Jakarta : Kencana. 2009.

Muhamad Mufied. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta : Kencana. 2010.

Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2009.

Nana Triapnita Nainggolan, dkk., *Komunikasi Organisasi: Teori, Inovasi dan Etika*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2021.

Ruedi Hofmann. *Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: PT Grasindo. 1999.

Sudirman Tebba. *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia. 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cet. Ke-15*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1998.

Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta, PT. Rineka Cipta: 1996.

Skripsi:

Apriyanti, Siska. *Analisis Produksi Siaran program “Kabar Pacitan” Net TV*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

Hasanah, Aswaton. *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Wajah Aceh Siang di Metro TV Aceh Edisi Oktober-Desember 2017)*. Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2018.

Miranda, Dita Ayu Proses. *Produksi Siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan Pada TVRI Jawa Timur*. Skripsi, Surabaya: Universitas Bhayangkara. 2019.

Nurhasanah. *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Siaran program “Kabar Pacitan” di Trans TV)*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011.

Prakoso, Novian A.. *Manajemen Redaksional Surat Kabar Harian Di Kalimantan Timur (Studi Deskriptif Pada Skh Balikpapan Pos Dan Samarinda Pos)*. SKRIPSI, Jogjakarta: Universitas Islam Indonesia. 2017.

Supriadi, Dimas Aditya Putra. *Profesionalisme pemberitaan Di Televisi*. SKRIPSI, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2017.

Syarqowi, Ahmad. *Analisis Program Berita Bandar Jakarta di JAK TV*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2009.

Jurnal:

Fanastar, Buana. *Analisis Proses Produksi Siaran Berita Televisi Khabar Etam Di TVRI Kalimantan Timur*. eJournal Ilmu Komunikasi 3(4), 348 – 360. 2015.

Pricillia Johanna. *Hambatan Downward Communication Antara Pimpinan dan Karyawan PT. Makmur Jaya*. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 1, No. 2, Tahun 2013. (Jurnal : Universitas Kristen Petra, Surabaya), 28-29. (Diakses pada Rabu, 01 Februari 2023/ Pukul 15.09 WIB).